

**INTEGRASI KETERKAITAN SUKU BUNGA
DEPOSITO MAUPUN SUKU BUNGA KREDIT
PADA PERBANKAN ASEAN 5, US, INGGRIS,
DAN CHINA DENGAN METODE VAR PADA
PERIODE 2005-2014**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

**GHALIH RAMADHANNY VIRATAMA
NIM. 12010111140220**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ghalih Ramadhanny Viratama

Nomor Induk Mahasiswa : 12010111140220

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : INTEGRASI KETERKAITAN SUKU BUNGA
DEPOSITO MAUPUN SUKU BUNGA KREDIT
PADA PERBANKAN ASEAN 5, US, INGGRIS, DAN
CHINA DENGAN METODE VAR PADA PERIODE
2005-2014

Dosen Pembimbing : Dr. Harjum Muharam, S.E, M.E

Semarang, 24 Agustus 2015

Dosen Pembimbing,

(Dr. Harjum Muharam, S.E, M.E)
NIP. 19720218 200003 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Ghalih Ramadhanny Viratama

Nomor Induk Mahasiswa : 12010111140220

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Manajemen

Judul Skripsi : INTEGRASI KETERKAITAN SUKU BUNGA
DEPOSITO MAUPUN SUKU BUNGA KREDIT
PADA PERBANKAN ASEAN 5, US, INGGRIS, DAN
CHINA DENGAN METODE VAR PADA PERIODE
2005-2014

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 24 Agustus 2015

Tim Penguji

1. Dr. Harjum Muharam, S.E, M.E (.....)

2. Erman Denny Arfianto, SE., MM. (.....)

3. Astiwi Indriani, SE., MM (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, GHALIH RAMADHANNY VIRATAMA, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **INTEGRASI KETERKAITAN SUKU BUNGA DEPOSITO MAUPUN SUKU BUNGA KREDIT PADA PERBANKAN ASEAN 5, US, INGGRIS, DAN CHINA DENGAN METODE VAR PADA PERIODE 2005-2014** adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau symbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 24 Agustus 2015

Yang membuat pernyataan,

(Ghalih Ramadhanny Viratama)

NIM 12010111140220

ABSTRACT

By Having the established of financial integration, made possible interaction between interest rates policy of the interbank money market, making more competitive financial markets to getting consumer, and considering of the integration, concerns over systemic risk (failure the market participants in the financial system are influential and followed by others market) is a challenge for every Countries to do the protection. This study aimed to observe the relationship between the interest rates of the interbank money market (deposit rates and also credit rates) of each Country. Aiming to analyze the relationship between deposits and also credits rates each Country, the response of deposits and also credits rates each Country, and the impact of shock changes in deposits and also credit rates each Country.

The population of this study are the deposit interest rates and also credit interest rates of each Country from ASEAN5, China, UK, and US. Samples were taken by using purposive sampling method. This study uses Vector Auto Regression (VAR) method using eview8 software. The method analysis are Granger Test, Impulse Response Function (IRF), and Variance Decomposition (VD).

The Results relationship of deposit rates from Granger Test showed a significant relations between some Countries, one of which Singapore has a two-way influence on the US, China, and England. IRF shows reaction of shock from deposits rates primarily changes in the second period, generally. VD showed the presence of a relatively large and small impact of shocks received by each Country. The Results relationship of credit rates from Granger Test showed the least significant relations between Countries, only the UK who received a lot of influence. IRF shows the reaction of shock in credit rates, especially starting in the first period until the tenth period. VD shows the impact of shocks received by each country, especially in the second period. These results indirectly indicate the existence of financial integration in ASEAN5, China, UK, and US.

Key Words: Financial Integration, deposit Interest Rates, credit interest rates, VAR

ABSTRAK

Dengan telah terjalannya integrasi keuangan, dapat dimungkinkan adanya interaksi kebijakan suku bunga pasar uang antar bank, menjadikan semakin kompetitifnya pasar uang tersebut mendapatkan konsumen, dan mengingat dengan adanya integrasi, kekhawatiran terhadap risiko sistemik (kegagalan satu pelaku pasar dalam sistem keuangan yang berpengaruh dan diikuti pasar lain) menjadi tantangan bagi setiap Negara untuk melakukan perlindungan. Penelitian ini mengamati keterkaitan suku bunga pasar uang antar bank (suku bunga deposito maupun kredit) setiap Negara. Bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antar suku bunga deposito setiap Negara maupun kredit terhadap Negara lain, respon masing-masing suku bunga deposito setiap Negara maupun kredit terhadap Negara lain, dan dampak perubahan suku bunga deposito setiap Negara, maupun kredit terhadap Negara lain.

Populasi penelitian ini adalah suku bunga deposito setiap Negara, maupun kredit setiap Negara ASEAN5, China, Inggris, dan US. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode *Vector Auto Regression* (VAR) dengan menggunakan software *eview8*. Analisis yang digunakan yaitu Uji Granger, *Impulse Response Function* (IRF), dan *Variance Decomposition* (VD).

Hasil penelitian keterkaitan suku bunga deposito dari Uji Granger menunjukkan adanya beberapa keterkaitan signifikan diantara Negara, salah satunya Singapura yang memiliki dua arah pengaruh terhadap US, China, dan Inggris. IRF menunjukkan adanya reaksi perubahan suku bunga deposito terutama umumnya pada periode kedua. VD menunjukkan adanya dampak guncangan yang relatif besar dan kecil diterima oleh masing-masing Negara. Hasil penelitian keterkaitan suku bunga kredit dari Uji Granger menunjukkan sedikitnya keterkaitan signifikan diantara Negara, hanya Inggris yang menerima banyak pengaruh. IRF menunjukkan adanya reaksi perubahan suku bunga kredit terutama dimulai pada periode pertama hingga periode kesepuluh. VD menunjukkan adanya dampak guncangan yang diterima oleh masing-masing Negara terutama pada periode kedua. Hasil tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya integrasi keuangan pada ASEAN5, China, Inggris, dan US.

Kata kunci: integrasi keuangan, suku bunga deposito, suku bunga kredit. VAR

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap.”

Q.S. Al-Insyirah: 7-8

“It always seems IMPOSSIBLE until it’s DONE”

– Nelson Mandela –

“YOU MAY SEE ME STRUGGLE BUT NEVER SEE ME QUIT.”

Dipersembahkan untuk kedua Orang Tua.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan berkat rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“INTEGRASI KETERKAITAN SUKU BUNGA DEPOSITO MAUPUN SUKU BUNGA KREDIT PADA PERBANKAN ASEAN 5, US, INGGRIS, DAN CHINA DENGAN METODE VAR PADA PERIODE 2005-2014”**. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Selesaiannya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT. Karena berkat Rahmat dan Hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orangtua penulis, adik, keluarga tercinta. Terimakasih atas kasih sayang, dan doa yang senantiasa dipanjatkan.
3. Bapak Dr. Suharnomo. S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Bapak Erman Denny Arfianto, SE., MM. selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Terima kasih telah

memberikan wejangan, kekeluargaan dan berbagai wawasan agar membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Harjum Muharam, S.E, M.E selaku Dosen Pembimbing, Bapak. Terimakasih telah memberikan kesempatan untuk lebih berkembang dan maju. Terima kasih telah meluangkan waktu dalam membimbing dengan penuh kesabaran dalam memberikan pencerahan, wejangan, koreksi, dan berbagai wawasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dr. Ibnu Widiyanto selaku dosen wali yang telah memberikan pengarahan dan dukungan selama masa studi hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
7. Bapak dan Ibu dosen yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang berguna bagi penulis, serta staff dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
8. Iga Swandaru Siwi yang memberi banyak pembelajaran hidup. Sahabat-sahabat Manajemen 2011, Nathasa, Krishnoe Winda, Nida Fadila, Izza, Aditya Tri, Diana Eka, Meirina, Grup Double R dan semua Manajemen baik senior, mas Irfan batak maupun junior Vera dll. Sahabat-sahabat dari Akuntansi dan Brainless Faisal, Rheza, Satria. Sahabat-sahabat dari IESP Afif, Ratna, Naulimaharani, dan Hami.
9. Sahabat-sahabat di HMJM 2011, Aditya Dharmawan, Dini Zahra (mamak), Laksmiana (nano), Resty, Yeni, Evi Teja, Nabila, Dimas, Noven, Melati, dan Novan. Adik-adik HMJM 2012, Diba, Aji, Dicky, Bintang dan Reno. Adik-adik

HMJM 2013, Eki, Nericha, Andrea, Septa, Bimo dan Dion. Sahabat-sahabat di AIESEC – SONTRE dan MBC mba Sarri, Rani, Dini, Indra. Sahabat ILO Fajar, Mende. Lab Keuangan Manajemen mas Edo, Mba Ria, Sofia. Sahabat KKN Mulyorejo, Fitria Ardiani (ceuceu), Annisa Nafisah (lolo), Abdul Aziz, Kevin, Nurul, Hendra. Diah Yuniasari yang mendoakan, menemani dan mendukung penulis,

10. Dan Semua pihak yang mungkin tidak dapat disebutkan satu-persatu juga telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Semarang, Agustus 2015

Penulis,

Ghalih Ramadhanny Viratama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	iv
ABSTRACT.....	v
ABSTRAK.....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	18
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	20
1.3.1 Tujuan Penelitian	20
1.3.2 Kegunaan Penelitian	21
1.4 Sistematika Penulisan	22
BAB II TELAAH PUSTAKA	24
2.1 Definisi.....	24
2.1.1 Pengertian Krisis Keuangan Global.....	24
2.1.2 ASEAN Economic Community.....	27
2.1.3 Industri Perbankan	29
2.2 Landasan Teori	32
2.2.1 Integrasi Ekonomi dan Perbankan	32
2.2.2 Tingkat Suku Bunga	34

2.2.3	Kaitan Teori Paritas Suku Bunga dengan Integrasi	39
2.2.4	Pentingnya Integrasi Pasar Keuangan dari Tingkat Suku Bunga Deposito dan Credit.	40
2.2.5	Pengukuran Integrasi Perbankan	42
2.3	Penelitian Terdahulu	42
2.3.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu	49
2.4	Hipotesis	53
2.4.1	Teori Paritas Suku Bunga dan Mobilitas Modal Kaitannya dengan Adanya Pengaruh perubahan Suku bunga Deposito dan Kredit.	53
2.4.2	Teori Paritas Perubahan Suku Bunga dan Mobilitas Modal Kaitannya dengan Adanya Respon Perubahan Suku bunga Deposito dan Kredit.	54
2.4.3	Teori Paritas Suku Bunga dan Mobilitas Modal Kaitannya dengan Adanya Dampak Perubahan Suku bunga Deposito dan Kredit.	55
2.5	Kerangka Pemikiran	56
BAB III METODE PENELITIAN		60
3.1	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	60
3.1.1	<i>Deposit Rates</i> maupun <i>Credit rates</i> dari masing-masing Bank Central.....	60
3.2	Populasi dan Sampel.....	61
3.2.1	Populasi.....	61
3.2.2	Sampel	62
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	63
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	64
3.5	Metode Analisis	64
3.5.1	Vector Autoregression (VAR)	64
3.5.2	Uji Kausalitas Granger	70
3.5.3	Impulse Respons Function.....	71
3.5.4	Variance Decomposition	72
3.5.5	Tahap Estimasi.....	72

BAB IV HASIL DAN ANALISIS	78
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	78
4.2 Analisis Data Deposit	80
4.2.1 Uji Kestasioneran Deposit	80
4.2.2 Uji Kestabilatasan VAR	81
4.2.3 Penentuan Lag Optimal	82
4.2.4 Uji Granger Causality	86
4.2.5 Uji Impulse Response Function (IRF)	108
4.2.6 Uji Variance Decomposition	120
4.3 Analisis Data Credit	134
4.3.1 Uji Kestasioneran Credit	134
4.3.2 Uji Kestabilatasan VAR	135
4.3.3 Penentuan Lag Optimal	136
4.3.4 Uji Granger Causality	140
4.3.5 Uji Impulse Response Function (IRF)	153
4.3.6 Uji Variance Decomposition	163
BAB V PENUTUP	192
5.1 Simpulan	192
5.2 Keterbatasan	193
5.3 Saran	194
DAFTAR PUSTAKA	197
DAFTAR LAMPIRAN	201

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Aksesibilitas Bank Komersial di ASEAN dan Rata-rata 6 Negara Maju ...	9
Tabel 1.2	Total Assets Bank-bank Komersial.....	12
Tabel 1.3	Tabel Persebaran Bank Retail	13
Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	50
Tabel 3.1	Sampel penelitian <i>Deposit Rates</i>	62
Tabel 3.2	Sampel penelitian <i>Credit Rates</i>	63
Tabel 4.1	Uji Stasioneritas pada Tingkat Level	80
Tabel 4.2	Uji Stasioneritas pada tingkat <i>First Differences</i>	81
Tabel 4.3	Uji Stabilitas VAR	82
Tabel 4.4	Uji Lag Optimal	83
Tabel 4.5	Uji Granger Causality	87
Tabel 4.6	Hasil <i>Variance Decomposition DRCHN</i>	121
Tabel 4.7	Hasil <i>Variance Decomposition DRENG</i>	122
Tabel 4.8	Hasil <i>Variance Decomposition DRUS</i>	124
Tabel 4.9	Hasil <i>Variance Decomposition DRPHI</i>	126
Tabel 4.10	Hasil <i>Variance Decomposition DRIDN</i>	127
Tabel 4.11	Hasil <i>Variance Decomposition DRMLY</i>	129
Tabel 4.12	Hasil <i>Variance Decomposition DRSGP</i>	130
Tabel 4.13	Hasil <i>Variance Decomposition DRTHA</i>	132

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Pengaruh Suku Bunga Deposito antar Negara	58
Gambar 2.2	Kerangka Pemikiran Pengaruh Suku Bunga Kredit antar Negara	59
Gambar 4.1	Respon <i>Deposit Rates</i> China Terhadap <i>Shock Deposit Rates</i> Negara lain	110
Gambar 4.2	Respon <i>Deposit Rates</i> US Terhadap <i>Shock Deposit Rates</i> Negara lain	111
Gambar 4.3	Respon <i>Deposit Rates</i> Inggris Terhadap <i>Shock Deposit Rates</i> Negara lain	112
Gambar 4.4	Respon <i>Deposit Rates</i> Filipina Terhadap <i>Shock Deposit Rates</i> Negara lain	114
Gambar 4.5	Respon <i>Deposit Rates</i> Indonesia Terhadap <i>Shock Deposit Rates</i> Negara lain	115
Gambar 4.6	Respon <i>Deposit Rates</i> Malaysia Terhadap <i>Shock Deposit Rates</i> Negara lain	117
Gambar 4.7	Respon <i>Deposit Rates</i> Singapura Terhadap <i>Shock Deposit Rates</i> Negara lain	118
Gambar 4.8	Respon <i>Deposit Rates</i> Thailand Terhadap <i>Shock Deposit Rates</i> Negara lain	119
Gambar 4.9	Respon <i>Credit Rates</i> China Terhadap <i>Shock Credit Rates</i> Negara lain	154
Gambar 4.10	Respon <i>Credit Rates</i> US Terhadap <i>Shock Credit Rates</i> Negara lain	155
Gambar 4.11	Respon <i>Credit Rates</i> Inggris Terhadap <i>Shock Credit Rates</i> Negara lain	156
Gambar 4.12	Respon <i>Credit Rates</i> Filipina Terhadap <i>Shock Credit Rates</i> Negara lain	157
Gambar 4.13	Respon <i>Credit Rates</i> Indonesia Terhadap <i>Shock Credit Rates</i> Negara lain	159
Gambar 4.14	Respon <i>Credit Rates</i> Malaysia Terhadap <i>Shock Credit Rates</i> Negara lain	160
Gambar 4.15	Respon <i>Credit Rates</i> Singapura Terhadap <i>Shock Credit Rates</i> Negara lain	161
Gambar 4.16	Respon <i>Credit Rates</i> Thailand Terhadap <i>Shock Credit Rates</i> Negara lain	162
Gambar 4.17	Pola Keterkaitan Pengaruh Deposito Negara Berdasarkan Hasil Uji Granger	176
Gambar 4.18	Pola Keterkaitan Pengaruh Kredit Negara Berdasarkan Hasil Uji Granger	186

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	DAFTAR CENTRAL BANK <i>DEPOSIT RATES</i>	201
LAMPIRAN B	UJI STASIONER TINGKAT LEVEL <i>DEPOSIT RATES</i>	202
LAMPIRAN C	DAFTAR CENTRAL BANK <i>CREDIT RATES</i>	216
LAMPIRAN D	UJI STASIONER TINGKAT LEVEL <i>CREDIT RATES</i>	217

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi globalisasi saat ini memungkinkan persebaran informasi yang cepat. Seperti halnya sistem keuangan yang terintegrasi, informasi akan datangnya krisis keuangan pada suatu wilayah, akan berimbas kepada wilayah lainnya. Sejauh ini terdapat 2 krisis keuangan yang berdampak sangat signifikan terhadap perekonomian global. Pertama adalah krisis keuangan tahun 1997-1998 di kawasan Asia Timur yang disebabkan oleh kurangnya transparansi dan kredibilitas pemerintah yang menyebabkan distorsi struktural dan kebijakan (Corsetti et al., 1999). Krisis keuangan yang berimbas pada perekonomian Indonesia, yang kita kenal dengan peristiwa “Krismon” atau krisis moneter tahun 1998, ditandai dengan inflasi yang sangat tinggi, akibat dari nilai tukar rupiah yang terdevaluasi. Hal ini mengakibatkan merosotnya nilai *asset* sehingga banyak investor yang merugi, karena nilai saham di pasar modal yang terdispersi, dan krisis kepercayaan terhadap bank menyebabkan banyaknya masyarakat yang menarik uangnya dari bank sehingga bank mengalami krisis likuiditas. Hal ini menyebabkan sejumlah bank perlu meminjam dana dari bank sentral atau

lembaga keuangan dunia agar mampu untuk tetap bertahan dan beroperasi.

Kedua adalah krisis keuangan global tahun 2008 yang dimulai dari defisitnya anggaran pemerintah di beberapa Negara di kawasan Eropa. Mendalamnya defisit anggaran pemerintah dibarengi meningkatnya rasio utang terhadap PDB, menyebabkan kemampuan memperoleh pembiayaan defisit terbatas. Terbatasnya ruang gerak fiskal mempengaruhi terbatasnya upaya pemulihan dan mendorong perlambatan bahkan kontraksi perekonomian pada beberapa Negara kawasan Eropa. Kondisi perekonomian Negara-Negara di kawasan Eropa, khususnya di kawasan Euro mendapat tekanan yang berat, penggunaan hutang yang tidak efisien (seperti pembiayaan subsidi dan dana pensiun) semakin memberi tekanan terhadap anggaran pemerintah. Hal tersebut terjadi di beberapa Negara di Eropa terutama Yunani, Irlandia, Portugal. Selanjutnya dari runtuhnya lembaga-lembaga keuangan di AS menyebabkan AS mengalami pertumbuhan ekonomi yang bernilai negatif, hal ini disebabkan karena mudahnya masyarakat yang berpendapatan pas-pasan untuk mendapatkan KPR (kredit pemilikan rumah), Padahal tingkat bunga KPR (*sub-prime mortgage*) lebih tinggi dari bunga bank. Depositor KPR di AS satu per satu mulai tidak sanggup membayar bunga dan cicilan pokok. Salah satu yang terancam adalah raksasa institusi keuangan seperti Lehman Brothers yang membenamkan dana sekitar US\$60 miliar di bisnis *sub-prime mortgage*

tersebut. Lehman Brothers bertindak selaku agen atau perantara antara mereka yang memiliki kelebihan dana (investor) dengan calon depositor *sub-prime mortgage* di sektor properti. Puncaknya, Senin, 15 September 2008, Lehman Brothers—menyatakan diri bangkrut setelah gagal mendapatkan opsi *Chapter 11 Protection*, prosedur kebangkrutan yang melibatkan reorganisasi urusan bisnis depositor dan aset. Hal ini umumnya diajukan oleh perusahaan yang membutuhkan waktu untuk merestrukturisasi utang mereka. Prosedur ini adalah mekanisme emergensi terhadap lembaga keuangan di AS yang mengalami masalah likuiditas dengan meminta pertolongan otoritas moneter (*The Fed*) di sana (Krisis Global dan Penyelamatan sistem Perbankan Indonesia, Buletin Bank Indonesia 2010).

Sedikit demi sedikit kegiatan usaha yang bersangkutan dengan bisnis property tersebut mulai gulung tikar. Keadaan resesi tersebutlah yang menyebabkan krisis ekonomi AS dan menjadi memicu krisis keuangan global. Kebutuhan akan arus dana yang besar dalam waktu singkat, yang kemudian menyebabkan Bank sentral AS mengeluarkan banyak obligasi untuk membiayai defisit anggarannya, sehingga banyak investor-investor yang menarik uangnya dari luar negeri dan kemudian membeli obligasi tersebut (*emerging market*). Aliran dana keluar (*capital outflow*) tersebut membuat bank-bank dan lembaga keuangan lainnya kembali mengalami masalah keuangan. Selain itu, seperti yang dinyatakan oleh Arghyrou dan Kontonikas (2012), sejak tahun 2009, krisis keuangan global yang berubah

menjadi krisis utang di kawasan Eropa, dimana risiko perbankan global telah berubah menjadi *sovereign risk* karena kurangnya likuiditas perbankan dan peningkatan kewajiban fiskal serta karena dampak pada utang pemerintah terhadap bank talangan. Mengingat beratnya dampak krisis keuangan global tahun 2008 adalah penting untuk menganalisis dampak dari krisis tersebut pada sektor integrasi perbankan. Sebagaimana Dabrowski (2010), krisis keuangan global telah bermunculan sebagai tantangan baru bagi *Single Market* Inisiatif dan struktur kelembagaan. Mengutip pada eksposur bank-bank di Eropa untuk aset-aset beracun dan kebijakan yang tidak tepat. Lebih lanjut Dabrowski menemukan beberapa kelemahan sistemik antara bank-bank (Studi kasus perbankan di Uni Eropa) akibat adanya integrasi dan tercerminkan dalam peringkat kredit yang lebih kecil dibandingkan dengan Negara Eropa lainnya. Risiko sistemik yang diakibatkan adanya interdependensi antar Negara mengakibatkan penyebaran krisis menjadi lebih cepat. Hal tersebut menciptakan ketakutan di pasar keuangan global, aliran dana, dan kredit terhenti, termasuk melibatkan industri perbankan di beberapa kawasan, dan kawasan Asia Timur termasuk yang terkena dampaknya. Dampak dari kedua krisis tersebut sangatlah besar bagi perekonomian suatu Negara, dan peran lembaga perbankan khususnya sebagai lembaga intermediasi sangatlah besar. Pentingnya peran perbankan menjadi sangat signifikan dalam pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Usaha-usaha terpadu untuk menstrukturisasi sektor perbankan dan keuangan

oleh pemerintahan Asia Timur setelah Krisis Keuangan Asia Timur 1997-1998 telah meningkatkan ketahanan terhadap krisis ekonomi yang terjadi setelahnya (Krisis 2008) dengan peningkatan devisa, yang membantu perekonomian dalam menghadapi suatu krisis (Arisyi F. Raz., et al , 2012). Beberapa tahun terakhir di Asia Timur telah mengalami kemajuan pesat dalam interdependensi ekonomi, hal tersebut di dorong oleh integrasi perekonomian melalui perdagangan lintas batas (*cross border trade*), investasi dan keuangan terhadap ekonomi regional dan global (Kawai, 2007). Lebih lanjut Kawai (2007) berdasarkan pembelajaran dari krisis keuangan tahun 1998 mendorong Negara-Negara di kawasan Asia timur untuk menciptakan *self help regional* untuk menciptakan pencegahan yang efektif, manajemen dan solusi dari adanya krisis keuangan regional. Semakin tinggi dan meningkatnya saling ketergantungan ekonomi di kawasan Asia Timur menunjukkan bahwa semakin pentingnya Integrasi yang terbentuk khususnya pada era globalisasi saat ini. Terbentuknya integrasi pada suatu kawasan dilakukan untuk dapat bersaing dengan kawasan lainnya. Seperti halnya kawasan Eropa yang membentuk *European Union* (EU) pada tahun 1992 yang menciptakan *Single Market* untuk jasa keuangannya. *Single Market* perbankan Uni Eropa, bertujuan untuk memfasilitasi pembentukan produk keuangan di Eropa, menghasilkan pilihan konsumen yang lebih besar, dan meningkatkan efisiensi dan kompetisi antar Negara anggota (Aarti Rughoo, 2014).

Setiap Negara memiliki kestabilan perekonomian terhadap krisis yang berbeda-beda. Adanya integrasi kawasan menyebabkan adanya pengaruh dari satu Negara terhadap Negara lain. Apabila terjadi krisis di suatu Negara, maka dampak dari krisis tersebut akan berimbas terhadap Negara lain. Setelah pembentukan ASEAN, kerjasama regional di antara Negara-Negara anggota ASEAN dalam beberapa tahun terakhir telah mendorong untuk membentuk ASEAN Community pada tahun 2015. Pertama kali diumumkan pada tahun 2003, ASEAN Community yang akan didukung oleh tiga pilar utama, yaitu *ASEAN Economy Community* (AEC), *ASEAN Security Community* dan *ASEAN Socio- Cultural Community*. Pencapaian AEC membutuhkan integrasi regional dari anggota-anggota Negara ASEAN. AEC telah memiliki *Blue Print* yang diumumkan pada tahun 2006 dan diimplementasikan tahun 2007. Karakteristik dari *Blue Print* tersebut adalah (i) *Single Market* dan berbasis produksi, (ii) Kompetisi yang tinggi di bidang ekonomi, (iii) Pembangunan wilayah ekonomi yang adil, (iv) Kawasan yang terintegrasi ke dalam ekonomi global (CasseyLee et al., 2014).

Keadaan perekonomian, pendapatan nasional, kebijakan institusi keuangan, infrastruktur dan sosial budaya, dilihat dari masing-masing Negara berbeda/heterogen, hal tersebut menunjukkan kemampuan berintegrasi yang berbeda. Dengan adanya integrasi tersebut diharapkan perkembangan perekonomian dan kesejahteraan menjadi merata di setiap Negara, meningkatnya efisiensi dan peningkatan kompetisi yang disertai dengan

basis operasional diperbesar. Terutama di Negara-Negara ASEAN yang kurang berkembang, peningkatan jasa keuangan dan peningkatan kapasitas pengawasan keuangan dapat dilakukan melalui transfer teknologi keuangan. Selain itu, investasi yang lebih produktif akan semakin mendorong meluasnya jaringan bank, sehingga mempercepat potensi pertumbuhan di Negara-Negara ASEAN. Selanjutnya, munculnya bank yang kompetitif akan membantu memperkuat kesehatan dan ketahanan sektor perbankan ASEAN. Dengan demikian meratanya perkembangan ekonomi akan mampu mengurangi krisis di suatu kawasan, mendasari adanya interdependensi dimana krisis dapat menyebar dari satu Negara ke Negara lain. Perkembangan sektor keuangan akibat adanya integrasi sangat berkontribusi kedalam perekonomian. Beberapa indikator dalam perekonomian yang terintegrasi seperti, tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan pendapatan nasional (GDP). Khususnya dalam integrasi perbankan, hal ini mengingat sektor perbankan memiliki karakteristik, jika mengalami kebangkrutan akan mengakibatkan efek domino pada perekonomian, hal tersebut menjadi sangat perlu diperhatikan agar masing-masing Negara mampu mengatasi dan mencegah adanya krisis. (Andries, 2009).

Integrasi yang terjalin salah satunya dapat dilihat dari seberapa besar penyebaran atau penetrasi yang dilakukan oleh sebuah bank dalam rangka memperluas jaringan operasionalnya. Penetrasi yang lambat dari bank-bank di kawasan ASEAN dalam mengembangkan cabangnya di Negara lain

menjadi salah satu alasan integrasi tersebut belum sepenuhnya berjalan. Alasan lambatnya penetrasi bank di ASEAN adalah peraturan terhadap masuknya dan operasi bank asing (terlepas dari intra-wilayah atau luar daerah) yang dilaksanakan oleh Negara-Negara anggota ASEAN. Setelah memungkinkan masuk, sebagian besar Negara cenderung memilih bank asing yang besar dengan teknologi tinggi dan memiliki jaringan keuangan global. Contohnya, Indonesia sendiri menetapkan standar bank yang dapat membuka cabangnya di dalam negeri harus memiliki peringkat dan reputasi baik, memiliki ukuran aset sebanding dengan 200 bank terbesar di dunia, menempatkan dana usaha dalam valuta rupiah atau dalam valuta asing dengan nilai paling sedikit setara dengan Rp3 triliun ketika bank asing tersebut ingin mendirikan cabang di dalam negeri. Kondisi tersebut menunjukan *barrier*/ hambatan yang cukup tinggi untuk bank-bank di ASEAN yang memiliki ukuran yang lebih kecil dari aset rata-rata untuk dapat melakukan penetrasi ke Negara lain (Booklet Perbankan Indonesia, 2014). Berikut *Branches*/ cabang bank komersial dan ATM yang dimiliki di Negara-Negara ASEAN dan 6 Negara Maju (US, Jepang, Jerman, Inggris, Prancis, dan Italy) per 100.000 orang dewasa.

Tabel 1.1
Aksesibilitas Bank Komersial di ASEAN dan Rata-rata 6 Negara Maju

2012	Branches	ATMs
Brunei	23	91
Cambodia	4	7
Indonesia	10	36
Lao,PDR	3	13
Malaysia	20	53
Myanmar	2	0
Filipina	8	19
Singapore	10	58
Thailand	12	84
Vietnam	3	21
ASEAN Average	9	42
Average of 6 advanced countries	35	125

Sumber IMF, *Financial Access Survey* tahun 2012.

Data yang tersedia (IMF, *Financial Access Survey*) pada ukuran pasar ASEAN tersebut adalah rasio terhadap GDP dari pinjaman bank, obligasi, dan nilai pasar saham. Faktor terbesar untuk perbedaan tersebut adalah perbedaan dalam tahap pembangunan di pasar modal. Di Malaysia dan Singapura, ukuran pasar keuangan cukup sebanding dengan tingkat Negara-Negara maju karena pasar modal dikembangkan dengan baik, sedangkan di Brunei, Kamboja, Laos dan Myanmar masih sangat kecil karena keterlambatan dalam membina pasar modal (Yamanaka, 2014). Perbedaan dalam pengembangan sektor perbankan di antara Negara-Negara anggota ASEAN menjadikannya bervariasi dari Negara satu dengan Negara lain. Seperti terlihat diatas, bagi Negara-Negara anggota ASEAN dengan sektor perbankan sangat maju seperti Singapura atau Malaysia lebih mudah untuk

memperluas ukuran bank mereka dan memperkuat efisiensi dan daya saing internasional. Namun, disisi risiko, ada risiko bahwa ekonomi Negara tuan rumah dapat stabil dengan efek melimpahnya investasi, dan akan memburuk jika dari Negara asal bank peserta terjadi krisis. Di beberapa Negara, akan menjadi perhatian bagi stabilitas yang mengancam sistem keuangan jika kriteria bank yang masuk lemah, mereka harus memilih bank dengan kapasitas manajemen risiko yang memadai untuk memasuki pasar dalam negeri dan meningkatkan transaksi spekulatif.

Selanjutnya bagi ukuran perbankan yang terlalu kecil akan mengalami kesulitan untuk bersaing dengan bank-bank internasional di antara mereka dan oleh karena itu perlu bagi Negara-Negara anggota untuk mengintegrasikan ke dalam satu pasar intra-wilayah pasar perbankan dan untuk memperluas wilayah operasionalnya dan basis konsumen mereka. Integrasi sektor perbankan akan menguntungkan Negara-Negara dalam tahap perkembangan yang lebih rendah dengan transfer teknologi keuangan dari Negara-Negara anggota berkembang, sehingga memberikan kontribusi untuk memperkuat dan meningkatkan fungsi perbankan mereka, dan pada saat yang bersamaan akan meningkatkan ketersediaan layanan perbankan kepada masyarakat, sehingga mendorong pertumbuhan inklusif yang secara luas (Yamanaka, 2014). Melanjutkan kemudian ABIF (*ASEAN Banking Integration Framework*) membagi ASEAN kedalam dua kawasan, ASEAN 5 (Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina) dan BCLMV

(Brunei, Comboja, Laos, Myanmar dan Vietnam) dengan memperhitungkan tingkat yang berbeda dari sektor keuangan, hal tersebut memungkinkan BCLMV untuk dapat memulai proses integrasi tersendiri untuk meningkatkan kapasitas, infrastruktur keuangan yang lebih solid termasuk lembaga pemberi dan penjamin kredit, pasar antar bank dll. di Negara-Negara anggota ASEAN tersebut. Framework ini juga mensyaratkan: (i) terciptanya harmonisasi regulasi prudensial, (ii) kesiapan infrastruktur stabilitas sistem keuangan, (iii) *capacity building* bagi Negara ASEAN yang relatif tertinggal, dan (iv) kesepakatan terhadap kriteria *Qualified ASEAN Banks* (QAB). Dalam hal ini, Bank sentral sebagai acuan dan pengambil keputusan tertinggi pada kebijakan moneter melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar, menjadi acuan oleh bank-bank umum yang berada di otoritasnya. Tingkat Suku bunga yang dikeluarkan bank central akan mempengaruhi kondisi perekonomian dan secara khusus mempengaruhi instrumen keuangan bank- bank umum, yaitu suku bunga pinjaman dan suku bunga simpanan, karena fungsi bank secara umum adalah lembaga simpan pinjam. Adanya kenaikan atau penurunan suku bunga bank umum akan mempengaruhi peranan intermediasi perbankan, karena tingkat keuntungan bank pada umumnya ditentukan dari selisih antara bunga pinjaman dan bunga simpanan. Semakin besar keuntungan yang diperoleh bank, maka kesempatan untuk memperluas cabang (*direct retail operation*) akan semakin besar. Berikut telah dipilih bank retail pada Negara-Negara ASEAN

5 dan 5 bank Dunia, berdasarkan ukuran *Total Asset* terbesar pada masing-masing bank di Negara ASEAN, serta Kawasan dan status persebarannya, *direct retail banking* yang ada di Negara lain.

Tabel 1.2
Total Assets Bank-bank Komersial

(Countries, Banks)		Total Assets (Million\$)
Indonesia	Bank BRI	59,043
	Bank Mandiri	57,362
	BNI	41,125
Malaysia	Maybank	177,616
	CIMB	114,884
	Public bank	95,901
Philipines	BDO Unibank	40,601
	Metropolitan bank	29,923
	Bank Of the Philipiine Island	26,782
Singapore	DBS Bank	330,632
	OCBC Bank	301,039
	United Overseas	230,143
Thailand	Bangkok Bank	79
	Siam Commercial Bank	77,1
	Krung Thai Bank	76,5
Bank Asing Komersial		Total Asset (Billion \$)
Industrial & Commercial Bank of China		3,328.48
JP. Morgan Chase & Co		2,573.13
HSBC		2,634.14
Citibank		1,842.53
Standard chartered		725.914

Sumber: Annual Report, Bank Sentral masing-masing Negara, Bank yang bersangkutan, Yahoo Finance, Wikipedia dan Forbes tahun 2014.

Terlihat bahwa Singapura dan Malaysia dominan terhadap *Total Asset* yang dimiliki diantara Negara ASEAN lainnya, sehingga mereka lebih leluasa untuk membuka cabang di Negara lain, guna memperluas wilayah operasionalnya dan jaringan pangsa pasarnya. Berikut status dan kawasan persebaran cabang/ bank retail yang tersebar di Negara-Negara ASEAN, dan Bank Global.

Tabel 1.3 Tabel Persebaran Bank Retail

	Countries, Banks	Indonesia	Malaysia	Filipina	Singapore	Thailand	Brunei	Cambodia	Lao, DPR	Myanmar	Vietnam
Global	HSBC	•	•	•	•	•	•	–	–	–	•
	Standar Chartered	•	•	•	•	•	•	Rep	Rep	Rep	•
	CitiBank	•	•	•	•	•	•	–	–	–	•
	ICBC	•	•	JV	•	•	•	•	•	•	•
	JP. Morgan Chase	Rep	•	•	•	•	–	–	–	–	•
Indonesia	Bank Mandiri		–	–	•	–	–	–	–	–	–
	BRI		–	–	–	–	–	–	–	–	–
	BCA		–	–	Rep	–	–	–	–	–	–
Malaysia	Maybank	•		•	•	•	•	•	•	Rep	•
	CIMB Bank	•		–	•	•	•	•	–	Rep	•
	Public bank	–		–	–	–	–	•	•	–	JV
Filipina	BDO Bank	–	–		–	–	–	–	–	–	–
	Metropolitan Bank	–	–		–	–	–	–	–	–	–
	Bank Of the Philippines Island	–	–		–	–	–	–	–	–	–
Singapore	DBS Bank	•	•	Rep		Rep	–	–	–	Rep	•
	OCBC Bank	•	•	–		•	•	–	–	–	•
	United Overseas Bank	•	•	•		•	•	–	–	Rep	•
Thailand	Bangkok Bank	•	•	•	•		–	–	•	Rep	•
	Siam Commercial Bank	–	–	–	•		–	•	•	Rep	JV
	Krug Thai Bank	–	–	–	•		–	•	•	Rep	–

• : Branch, Subsidiary Rep : Representative Office JV : Joint Venture – : None

Sumber: Lee dan Takagi, dikutip oleh Yamanaka tahun 2014 laporan tahun Bank (diolah)

Bank Global (HSBC, Standar Chartered, Citibank, ICBC, dan JP. Morgan Chase) memiliki bank retail/*Branch*, *Representative*, atau *Joint Venture* di setiap Negara ASEAN-5. Masih dominannya Singapura dan Malaysia, yang memiliki Cabang, *Representative* dan *Joint Venture* di Negara-Negara ASEAN. Indonesia sendiri hanya Bank Mandiri yang

memiliki cabang di Negara Singapore dan BCA memiliki *Representative* di Singapore.

Dengan mengamati tabel tersebut, dapat dilihat telah terjalin proses integrasi perbankan di Negara ASEAN, dapat dimungkinkan adanya interaksi kebijakan suku bunga pasar uang antar bank, sebagai wujud persaingan menjadikan semakin kompetitifnya pasar uang tersebut mendapatkan konsumen, dan mengingat dengan adanya integrasi, kekhawatiran dan tantangan terhadap risiko *sistemik* (kegagalnya satu pelaku pasar dalam sistem keuangan yang berpengaruh dan diikuti pasar lain) juga semakin besar dalam *Single Market* (Yamanaka, 2014). Dan semakin terbukanya integrasi, maka akan semakin banyak bank-bank yang akan membuka kantor cabangnya di Negara lain, untuk meningkatkan wilayah operasionalnya dan jaringannya pangsa pasar. Untuk melihat integrasi di sektor perbankan dalam AEC tahun 2020, bank-bank yang akan beroperasi di Negara lain, akan bersaing dengan bank-bank domestik dan bank-bank asing lainnya yang berada di Negara tersebut.

Peran suku bunga dalam proses integrasi pasar uang, menunjukkan keterkaitan antar kawasan, hal ini ditunjukkan apabila terdapat perubahan tingkat suku bunga, maka inflasi, nilai tukar maupun GDP suatu Negara akan berubah, dan perubahan tersebut akan direspon oleh Negara lain. Keadaan perekonomian AS yang membaik mendorong penyesuaian The Fed, sehingga mengakibatkan Dollar menguat, lalu diikuti melemahnya

Rupiah. Pentingnya pertumbuhan ekonomi suatu Negara tidak terlepas dari peran suku bunga acuan bank sentral yang kemudian menjadi acuan bank-bank retail dalam menetapkan suku bunganya, dan apabila bank sentral melihat kondisi perekonomian sedang berjalan lesu, maka bank central akan menginstruksikan untuk menurunkan suku bunga kreditnya, agar masyarakat tertarik untuk meminjam dana dan menggunakannya di sektor riil sehingga dapat meningkatkan laba bersih atau keuntungan perusahaan, sehingga pergerakan perekonomian kembali membaik, sebaliknya jika keadaan ekonomi yang terlampau agresif dimana masyarakat cenderung konsumtif, akan meningkatkan risiko inflasi akibat dari jumlah uang beredar yang terlalu banyak sehingga harga akan naik dikemudian hari, maka bank sentral akan menaikkan tingkat suku bunga simpanannya, seperti tabungan, giro, dan deposito, agar masyarakat tertarik melakukan *saving*. Kenaikan tingkat suku bunga simpanan akan berdampak pada arus dana yang berpindah tempat. Seperti investasi akan berpindah dari pasar modal ke perbankan karena dinilai minim risiko, dan secara global perpindahan arus dana (*capital flight*) dapat menyebabkan suatu perekonomian atau Negara mengalami krisis likuiditas.

Menurut Kirchgasser dan Wolters (1995) adanya respon pemerintah atas perubahan pada pasar modal international dan pasar keuangan international menunjukkan adanya konvergensi antar pasar. Lalu sektor rumah tangga sebagai komponen perbankan retail, diyakini bahwa analisis

mendalam deposito, kredit konsumen dan suku bunga KPR (*sub prime mortgage*) dengan jatuh tempo dapat menggambarkan proses integrasi perbankan (Aarti Rughoo, 2014). Penelitian lain yang dilakukan oleh Adam K., Jappelli T., Menichini A., Padula M., Pagano M (2002) mengamati gambaran integrasi dengan beberapa indikator, yaitu obligasi, harga saham, bunga KPR, suku bunga antar bank (*interbank rates*), tingkat suku bunga perusahaan (*corporates debt*), pinjaman konsumsi (*consumer credit*). Dari penelitian tersebut menyatakan bahwa adanya kovergensi antar kawasan. Tetapi sebaliknya menurut Peter J. Boettke¹ & Daniel J. Smith (2013), kebijakan moneter dalam hal ini keterkaitan suku bunga kebijakan tidak dipengaruhi oleh kebijakan suku bunga di Negara lain, sehingga pasar uang antar kawasan tidak memiliki hubungan intermediasi, karena keadaan perekonomian dalam Negara itu sendiri dan politik ekonomi yang lebih dominan dalam penentuan kebijakan suku bunga tersebut. Lalu Miskin Federic S. (2009) menyebutkan bahwa kebijakan moneter (Penetapan suku bunga bank sentral yang diikuti penetapan suku bunga di bank-bank retail) lebih efektif sebagai pendekatan dalam mengurangi *risk management* suatu bank, dan menyebutkan bahwa penetapan suku bunga lebih didasari oleh interaksi pasar dalam negeri, kestabilan keadaan makro ekonomi, pinjaman, dan kondisi politik suatu Negara.

Kebijakan suku bunga bank sentral sebagai acuan perubahan suku bunga kebijakan pasar uang antar bank sebagai cerminan perubahan suku

bunga deposito dan kredit. Dengan demikian peran bank sebagai lembaga intermediasi kepada masyarakat dan keadaan perekonomian semakin signifikan. Kebijakan penetapan suku bunga mencerminkan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). pergerakan suku bunga PUAB diharapkan akan diikuti oleh perubahan di suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. (Bank Inonesia, 2015).

Karena penetapan suku bunga *Deposit*, dan *Credit* sangat mempengaruhi penggelolan *asset* dan keterkaitannya dengan pasar uang antar bank internasional maka kajian terhadap integrasi untuk masing-masing variabel tersebut diperlukan. Dari alasan-alasan tersebut penelitian mengenai integrasi sektor perbankan dengan mengamati tingkat penetapan rata-rata *Deposit Rates*, dan *Credit Rates*, yang tercatat dari masing-masing bank sentral telah dipilih pada kawasan ASEAN 5, Inggris, US dan China untuk melihat pengaruh terhadap Negara-Negara tersebut dan untuk menyongsong integrasi di sektor perbankan AEC tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Kondisi interdependensi antar kawasan menyebabkan krisis keuangan global menjadi perhatian setiap Negara. Setiap Negara memiliki kestabilan perekonomian terhadap krisis yang berbeda-beda. Adanya integrasi kawasan menyebabkan adanya pengaruh apabila terjadi krisis di suatu Negara, maka dampak dari krisis tersebut akan berimbas terhadap Negara lain. Khususnya dalam integrasi perbankan, hal ini mengingat sektor perbankan memiliki kecenderungan, jika mengalami kebangkrutan akan mengakibatkan efek domino pada perekonomian. (Andries, 2009). Selanjutnya ABIF sebagai *Framework* perbankan ASEAN untuk mendorong adanya integrasi yang akan berjalan pada tahun 2020.

Bank sentral sebagai otoritas moneter tertinggi, memegang peranan penting dalam penetapan tingkat suku bunga acuan. Kenaikan tingkat suku bunga simpanan akan berdampak pada arus dana yang berpindah tempat. Seperti investasi akan berpindah dari pasar modal ke perbankan karena dinilai minim risiko, dan secara global perpindahan arus dana (*capital flight*) dapat menyebabkan suatu perekonomian atau Negara mengalami krisis likuiditas. Selanjutnya perubahan tingkat suku bunga pinjaman akan berdampak pada volume kegiatan pada sektor riil atau perekonomian.

Oleh sebab penelitian ini berfokus pada suku bunga deposito dan kredit yang tercatat oleh masing-masing bank sentral. Selain itu adanya

perbedaan hasil penelitian, mengenai ada atau tidaknya keterkaitan suku bunga deposito dan kredit juga menarik ditelaah. Peneliti yang menyatakan adanya keterkaitan suku bunga deposito dan credit yaitu Aarti Rughoo (2014) sektor rumah tangga sebagai komponen perbankan retail deposito, kredit konsumen dan suku bunga KPR (*sub prime mortgage*) dengan jatuh tempo dapat menggambarkan proses integrasi perbankan. Kirchgasser dan Wolters (1995) yang menyatakan adanya respon pemerintah atas dampak perubahan pada pasar modal international dan pasar keuangan international menunjukkan adanya konvergensi antar arus keuangan.

Sebaliknya Miskin Federic S. (2009) menyebutkan bahwa kebijakan moneter (Penetapan suku bunga bank sentral yang diikuti penetapan suku bunga di bank-bank retail) lebih efektif sebagai pendekatan dalam mengurangi *risk management* suatu bank, dan menyebutkan bahwa penetapan suku bunga lebih didasari oleh interaksi pasar dalam negeri, kestabilan keadaan makroekonomi, pinjaman, dan kondisi politik suatu Negara.

Atas uraian-uraian tersebut dapat dikemukakan permasalahan dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut adalah bagaimana keterkaitan *Deposit Rates*, dan *Credit Rates* pada bank central pada kawasan ASEAN 5, China, Inggris, US periode 2005-2014.

Keterkaitan pertanyaan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh *Deposit Rates* dari setiap Negara ASEAN 5, China, Inggris, dan US terhadap *Deposit Rates* dari masing-masing Negara?
2. Adakah pengaruh *Credit Rates* dari setiap Negara ASEAN 5, China, Inggris, dan US terhadap *Credit Rates* dari masing-masing Negara?
3. Adakah respon *Deposit Rates* dari setiap Negara ASEAN 5, China, Inggris, dan US terhadap *Deposit Rates* dari masing-masing Negara?
4. Adakah respon *Credit Rates* dari setiap Negara ASEAN 5, China, Inggris, dan US terhadap *Credit Rates* dari masing-masing Negara?
5. Adakah dampak *Deposit Rates* dari setiap Negara ASEAN 5, China, Inggris, dan US terhadap *Deposit Rates* dari masing-masing Negara?
6. Adakah dampak *Credit Rates* dari setiap Negara ASEAN 5, China, Inggris, dan US terhadap *Credit Rates* dari masing-masing Negara?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *Deposit Rates* terhadap perubahan *Deposit Rates* pada setiap Negara ASEAN 5, US, Inggris, dan China.
2. Menganalisis pengaruh *Credit Rates* terhadap perubahan *Credit Rates* pada setiap Negara ASEAN 5, US, Inggris, dan China.

3. Menganalisis respon *Deposit Rates* terhadap perubahan *Deposit Rates* pada setiap Negara ASEAN 5, US, Inggris, dan China.
4. Menganalisis respon *Credit Rates* terhadap perubahan *Credit Rates* pada setiap Negara ASEAN 5, US, Inggris, dan China.
5. Menganalisis dampak *Deposit Rates* terhadap perubahan *Deposit Rates* pada setiap Negara ASEAN 5, US, Inggris, dan China.
6. Menganalisis dampak *Credit Rates* terhadap perubahan *Credit Rates* pada setiap Negara ASEAN 5, US, Inggris, dan China.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi pihak yang terkait, yaitu:

a. Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi para akademisi dan pihak-pihak terkait dengan pendidikan terlebih pada perbankan dan keuangan untuk memperluas wawasan mengenai fenomena dampak krisis keuangan global dan pengaruhnya terhadap integrasi pada sektor perbankan yang ada pada kawasan Asia Timur khususnya Negara-Negara anggota ASEAN, Inggris, US, dan China.

b. Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi pihak-pihak terkait dalam sistem perbankan untuk menciptakan suatu sistem regulasi yang

dapat meningkatkan peran dalam pengawasan integrasi dan pencegahan krisis keuangan global pada sektor perbankan pada masing-masing Negara anggota ASEAN. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur bidang manajemen keuangan, sebagai salah satu bahan referensi untuk penelitian sejenis berikutnya, serta memperkaya wawasan bagi pembacanya.

1.4 Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penelitian maka disusunlah sistematika penulisan yang berisi informasi mengenai materi yang disusun berdasarkan bab demi bab. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Berisi bentuk ringkasan dari keseluruhan isi penelitian dan gambaran umum permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Mengemukakan mengenai landasan teori dan pengertian pada krisis keuangan global dan pembentukan ASEAN *Economic Community*, industri

perbankan, integrasi ekonomi, penetapan *deposit interest rates*, dan *credit rates* oleh bank central, literatur penelitian terdahulu yang mendukung, kerangka pemikiran yang melandasi proses penelitian, dan hipotesis penelitian yang dikemukakan.

BAB III Metode Penelitian

Membahas mengenai gambaran populasi dan sampel yang digunakan dalam studi empiris, pengidentifikasian variabel penelitian serta penjelasan mengenai cara pengukuran variabel tersebut. Selain itu juga dikemukakan teknik pemilihan data dan metode analisis data.

BAB IV Hasil dan pembahasan

Merupakan isi pokok dari keseluruhan penelitian ini. Bab ini menyajikan hasil pengolahan data dan analisis dari hasil pengolahan tersebut.

BAB V Penutup

Menyimpulkan hasil penelitian, dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Definisi

2.1.1 Pengertian Krisis Keuangan Global

Krisis keuangan terutama terjadi pada lembaga-lembaga keuangan, seperti perbankan, perusahaan asuransi, perusahaan investasi, dan perusahaan intermediasi keuangan lainnya. Meskipun krisis keuangan dapat juga terjadi di lembaga non keuangan, tetapi peran lembaga perbankan dalam proses terjadinya, transmisi dan pemecahan krisis menjadi satu kesatuan. Krisis Keuangan menurut Kaminsky (1999) krisis keuangan dapat didefinisikan tergantung dari penyebab terjadinya krisis tersebut seperti; krisis mata uang, krisis perbankan maupun krisis kembar (krisis mata uang dan krisis perbankan). Dalam kasus krisis mata uang, tekanan, internal ataupun eksternal, pada mata uang akan menghasilkan pengurangan yang signifikan dari cadangan mata uang, substansial dan depresiasi akut dari efek gabungan nilai tukar mata uang. Krisis Bank dapat dihasilkan oleh serangkaian faktor mikro dan makro ekonomi dan bentuk-bentuk dari kebangkrutan, seperti merger atau diambil alih oleh sektor publik; nasionalisasi bank, kelompok bank atau seluruh sistem perbankan. Krisis kembar adalah kombinasi dari krisis mata uang dengan krisis perbankan bank.

Sebuah pengembangan dari inovasi keuangan dan spekulasi berisiko, ekspansi kredit, kenaikan harga aset tanpa dasar ekonomi, penurunan secara tiba-tiba atau tidak terduga dari harga aset keuangan dan orientasinya yang cepat terhadap likuiditas, menyebabkan terjadinya krisis keuangan. Munculnya krisis keuangan bukanlah hal yang baru pada suatu kondisi perekonomian. Lingkungan global memungkinkan transmisi penularan krisis pada sistem keuangan (*contagion risk*). Kerentanan dari sistem perbankan harus diketahui sebagai aktivitas dasar perbankan—pemberian kredit/pinjaman dengan tingkat likuiditas yang tinggi, deposito/ simpanan dengan suku bunga yang menarik agar dapat menangani permintaan masyarakat. Di beberapa kasus kecil sebagian besar bank mengalami kebangkrutan karena masyarakat menarik tabungannya, mengakibatkan bank kesulitan dalam mengelola keuangannya, karena faktor penarikan tersebut mempengaruhi faktor-faktor lainnya. Dari karakteristik khusus dari kegiatan perbankan, kebangkrutan bank mirip dengan ketidakseimbangan dari sepotong domino, bila terdapat instrumen yang gagal maka akan menerjang keseluruhan sistem. Itulah sebabnya, pencegahan atau pemecahan dari krisis perbankan untuk diketahui sedini mungkin merupakan sebuah keharusan bagi otoritas tertingginya.

Peran menonjol dari bank dalam sistem pembayaran terutama kompensasi, kliring, eksposur besar antar bank, pasar internal dan internasional. Bank juga memiliki peran penting di dalam pasar modal,

karena sebagai lembaga yang menjembatani antara berbagai komponen dari sistem keuangan.

Menurut Mishkin (2009) faktor-faktor yang dapat menentukan terjadinya krisis keuangan dapat berupa:

- a. Memburuknya situasi neraca lembaga keuangan
- b. Peningkatan suku bunga
- c. Peningkatan ketidakpastian dalam perekonomian
- d. Memburuknya neraca di lembaga non-keuangan karena volatilitas harga aset.

Menurut Dziobek dan pazarbasioglu (1997) menetapkan bahwa kekurangan dalam manajemen bank dan kontrol, bersama-sama dengan faktor-faktor lainnya dapat menyebabkan krisis sistemik perbankan. Selanjutnya Caprio dan Kingebiel (1996) krisis keuangan terjadi karena faktor makro dan mikro. Makro didorong oleh situasi resesi dan mikro, rendahnya kualitas pengawasan bank, dan regulasi dan kekurangan manajemen bank. Ketidakseimbangan pada seluruh tingkat perbankan yang terhubung erat dengan faktor ekonomi makro, seperti siklus resesi ekonomi atau struktural (rendahnya kualitas pengawasan dan regulasi bank). Ketidakstabilan ekonomi makro telah secara permanen merupakan suatu yang penting karena menghasilkan krisis sistemik perbankan. Keberadaan ekonomi makro dalam kondisi yang stabil, terutama stabilitas harga, merupakan persyaratan wajib stabilitas keuangan, pada umumnya dan

perbankan secara khususnya. Kebijakan moneter ekspansif dan kebijakan fiskal dapat menentukan perubahan yang tiba-tiba pada aktivitas kredit dan harga aset, serta dari akumulasi deposit. Karena kebijakan ini tidak dapat dipertahankan pada jangka panjang, koreksi dari kebijakan tersebut menentukan penurunan dari pertumbuhan ekonomi, penurunan harga aset, hutang dan akhirnya ketidakmampuan untuk membayar depositur yang akan berdampak negatif pada situasi keuangan dari sistem perbankan.

2.1.2 ASEAN Economic Community

Berawal pada ASEAN Summit Januari 2007, para pemimpin Negara-Negara ASEAN menguatkan komitmen mereka untuk mempercepat terselenggaranya *ASEAN Community* di tahun 2015 sebagai langkah awal tercapainya visi ASEAN pada tahun 2020. AEC (*ASEAN Economic Community*) memiliki tiga pilar utama yaitu *ASEAN Economic Community*, *ASEAN Security Community* dan *ASEAN Socio-Cultural Community*. Ketiga pilar tersebut diharapkan tercapai pada tahun 2020 di ASEAN.

Percepatan pembentukan AEC 2015 ini secara khusus untuk merubah ASEAN menjadi kawasan yang bebas dalam lalu lintas barang-barang, jasa, investasi, pekerja profesional, dan leluasanya aliran modal. AEC akan menciptakan ASEAN sebagai *Single Market* dan *base* produksi membuat ASEAN lebih dinamis dan kompetitif dengan mekanisme baru dan meningkatkan kemampuan implementasi inisiatif ekonomi, dalam sektor

yang diprioritaskan pada percepatan integrasi *regional* adalah memfasilitasi perpindahan bisnis perseorangan, pekerja terampil dan profesional dan memperkuat mekanisme instisional ASEAN. Berdasarkan hal tersebut AEC memiliki karakteristik pada *Blue Print* yaitu (i) *Single Market* dan berbasis produksi, (ii) Kompetisi yang tinggi di bidang ekonomi, (iii) Pembangunan wilayah ekonomi yang adil, (iv) Kawasan yang terintegrasi ke dalam ekonomi global. (AEC *Blue Print*, 2008).

ASEAN *Single market* dan berbasis produksi, memiliki 5 inti element yaitu:

1. Arus bebas dari barang-barang.
2. Arus bebas bidang jasa.
3. Arus bebas investasi.
4. Arus bebas modal., dan
5. Arus bebas pekerja yang terampil.

Dalam AEC *blue print*, langkah-langkah dalam pembentukan integrasi pada sektor jasa keuangan telah banyak dilakukan, seperti menghapuskan pembatasan substansial untuk asuransi, perbankan dan pasar keuangan. Liberalisasi pada sektor asuransi diantaranya *Direct Life and Non-Life Insurance, Reinsurance and Retrocession*, intermediasi asuransi, dan jasa pelengkap pada sektor asuransi. Pada sektor perbankan diantaranya menerima deposit dan pembayaran lain dari Public, *Lending of All Types*,

penyewaan keuangan, semua pembayaran dan jasa transmisi uang, dan jaminan serta komitmen. Pasar keuangan, perdagangan *account* pribadi atau *account* untuk konsumen, partisipasi dalam isu dari seluruh *securities*, manajemen *asset*, pelunasan dan jasa kliring untuk *asset* keuangan. Dan lainnya adalah ketetapan dan transfer informasi keuangan, memproses data keuangan dan menghubungkan *Software* dengan *Supplier* dari jasa keuangan lainnya.

2.1.3 Industri Perbankan

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara, dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Pengertian bank menurut Undang – Undang No. 10 Tahun 1998 Pasal 1, Pada dasarnya yang dimaksud dengan bank adalah sebagai lembaga yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Selanjutnya bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund/ surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang dibutuhkan (Dendawijaya,2000:25).

Kasmir (2008) menyatakan bahwa bank berfungsi sebagai perantara yang bertugas mengatur arus perputaran uang dari masyarakat kembali ke masyarakat. Nasabah yang kelebihan dana dapat menyimpan uangnya di bank dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Nasabah akan memperoleh balas jasa dari bank berupa bunga, kemudian dana yang disimpan oleh nasabah disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman/ kredit. Masyarakat yang memperoleh pinjaman dari bank diwajibkan mengembalikan pinjaman tersebut beserta bunga yang telah ditetapkan dalam perjanjian. Bank akan memperoleh keuntungan dari selisih bunga yang diberikan kepada nasabah penyimpan (bunga simpanan) dengan bunga yang diterima dari nasabah peminjam (bunga kredit).

Jenis-jenis perbankan Menurut UU RI no 10 tahun 1998 jenis perbankan berdasarkan fungsinya terdiri dari:

1. Bank Umum/ Konvensional

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasa yang diberikan adalah umum, dalam arti dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah Indonesia, bahkan keluar negeri (cabang). Bank umum sering disebut bank komersil (*commercial bank*).

2. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Kegiatan BPR jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan kegiatan bank umum karena BPR dilarang menerima simpanan giro, kegiatan valas, dan perasuransian.

Pembukaan Kantor Cabang Bank Asing. Kantor cabang adalah kantor bank yang secara langsung bertanggung jawab kepada kantor pusat bank yang bersangkutan, dengan alamat tempat usaha yang jelas di mana kantor cabang tersebut melakukan usahanya.

Pembukaan Kantor Cabang Bank Asing dapat dilakukan apabila bank yang akan membuka Kantor Cabang :

- a. Memiliki peringkat dan reputasi baik;
- b. Memiliki total aset yang termasuk dalam 200 besar dunia;
- c. Menempatkan dana usaha dalam valuta rupiah atau dalam valuta asing dengan nilai paling kurang setara dengan Rp3 triliun.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Integrasi Ekonomi dan Perbankan

Integrasi ekonomi menurut Santosa Budi (2012) sebagai satu kawasan ekonomi tanpa *frontier* (batas antar Negara) dimana setiap penduduk maupun sumber daya setiap Negara anggota bisa bergerak bebas (sebagaimana dalam negeri sendiri). Tujuannya adalah untuk tercapainya kemakmuran yang merata di antara Negara-Negara anggota. Salvatore (1997) dan Syamsul Arifin, et.al. (2007) memiliki pendapat yang hampir serupa mengenai integrasi. 1) *Preferential Trade Arrangements*, dibentuk oleh Negara-Negara yang sepakat menurunkan hambatan-hambatan perdagangan di antara mereka dan membedakannya dengan Negara-Negara bukan anggota. 2) *Customs Union*, dimana semua anggota diwajibkan untuk menghilangkan semua bentuk hambatan perdagangan, dan juga menyeragamkan kebijakan perdagangan mereka terhadap Negara lain bukan anggota. 3) *Common Market*, bentuk integrasi tidak hanya perdagangan barang, namun faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal juga dibebaskan dari semua hambatan. 4) *Economic Union*, menyeragamkan kebijakan moneter dan fiskal pada Negara-Negara anggota dalam suatu kawasan atau Negara-Negara yang melakukan kesepakatan. Salvatore (1997) menambahkan 5) *Free trade Area*, di mana semua hambatan perdagangan baik tarif maupun non tarif di antara Negara-Negara anggota dihilangkan sepenuhnya, namun masing-masing Negara anggota diperbolehkan

menentukan sendiri menghilangkan atau tetap mempertahankan hambatan-hambatan perdagangan tersebut terhadap Negara-Negara non anggota.

Integrasi perbankan diartikan sebagai proses dimana pasar keuangan dalam suatu perekonomian menjadi lebih erat terintegrasi dengan system keuangan di Negara lain atau dengan *system* keuangan di Negara lain atau dengan *system* keuangan di seluruh dunia. Dengan demikian, integrasi sektor keuangan dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi antar system keuangan dua atau lebih Negara, dimana jika salah satu pasar mengalami guncangan / *shock* akan memberikan pengaruh baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek sektor keuangan Negara yang terintegrasi (Santosa Budi, 2012). Lebih lanjut integrasi menurut Engle dan Granger (1987) adalah pergerakan bersama beberapa variabel menuju satu kesetimbangan dalam jangka panjang. Hal ini berarti secara berkelanjutan, dua atau lebih variabel yang berhubungan satu sama lain karakteristiknya menjadi semakin mirip. ECB (*European Central Bank*, 2014) melihat sebuah integrasi dimana peserta tunduk pada aturan yang sama, diperlakukan sama dan memiliki akses yang sama ke pasar tersebut. Pasar di aset keuangan yang sama dapat dianggap terintegrasi sepenuhnya jika aset tersebut identik antar masing-masing pasar.

2.2.2 Pasar Uang Antar Bank

Pasar uang antar bank adalah komponen kebijakan moneter Bank sentral. Di banyak Negara suku bunga pasar uang antar bank menjadi sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter bank sentral dicerminkan kedalam perubahan di suku bunga pasar uang antar bank, dan diharapkan dapat merubah suku bunga di pasar uang, suku bunga deposit, maupun suku bunga kredit. Sasaran operasional tersebut ditunjukan apabila terjadi permintaan yang tinggi terhadap uang / likuiditas bank umum, dan bank umum akan meminjam dananya dari bank lain yang kelebihan dana (terjadi proses kliring), untuk menjaga likuiditasnya. Suku bunga kredit menjadi instrumen moneter yang digunakan bank sentral untuk menjaga likuiditas masing-masing bank. Pada keadaan lain, suku bunga deposito menjadi instrumen bank sentral dalam menjaga kestabilan perekonomian, dan mengatur jumlah uang yang beredar dimana apabila terjadi laju perekonomian yang tinggi akibat masyarakat kelebihan dana, bank sentral kemudian menaikkan tingkat suku bunga depositonya untuk menyerap dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya ke pihak yang membutuhkan likuiditas.

2.2.3 Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga merupakan kebijakan bank sentral dan instrumen ekonomi yang pergerakannya dipantau oleh para pelaku ekonomi. Tingkat suku bunga dianggap merupakan instrumen penting dalam perekonomian

terkait, tabungan, investasi, maupun pinjaman. Dari perubahan tingkat suku bunga dapat diketahui apakah terjadi integrasi pasar uang atau tidak antar Negara. Jika integrasi di pasar uang terjadi maka hasil analisisnya akan menampilkan *trend* yang sama untuk tiap Negara, dengan kata lain kenaikan atau penurunannya akan terjadi secara bersama-sama untuk setiap Negara secara bersama pada periode sebelum atau sesudahnya (Santosa, Budi. 2012). Tingkat suku bunga dibagi menjadi dua berdasarkan waktunya yaitu: tingkat suku bunga jangka pendek dan suku bunga jangka panjang (Nopirin, 1992). Tingkat suku bunga jangka panjang biasanya berlaku pada pasar surat berharga seperti saham dan obligasi. Jangka waktu yang lama (1-5 tahun) menunjukkan tingkat suku bunga ini statis atau tetap, sehingga tidak bisa mencerminkan keadaan pasar uang suatu Negara. Suku bunga jangka panjang tetap mempengaruhi modal sehingga tetap mempengaruhi pergerakan pasar uang. Lalu tingkat suku bunga jangka pendek yang sering digunakan adalah suku bunga deposito. Tingkat suku bunga deposito jangka pendek mudah sekali berubah mengikuti pasar keuangan baik dalam maupun luar negeri. Hal tersebut menunjukkan likuiditas dari deposito menjadi tinggi dibandingkan saham dan obligasi. Tingkat suku bunga jangka pendek kerap dijadikan pedoman dalam mengetahui keadaan perekonomian suatu Negara (Santosa, Budi 2012).

Menurut Karl dan Fair (2001). “suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang

diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman”. Menurut Kasmir (2008), dalam kegiatan perbankan sehari-hari ada 2 (dua) macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya, yaitu:

1. Bunga Simpanan. Adalah bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh: jasa giro, bunga tabungan, dan bunga deposito.
2. Bunga Pinjaman. Adalah bunga yang dibebankan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank, sebagai contoh bunga kredit.

Untuk mendapatkan konsumen atau nasabah bank secara khusus menetapkan suku bunga simpanan (tabungan, giro maupun deposito) setinggi mungkin agar para nasabah tertarik menyimpan uangnya di bank tersebut. Dan salah satu instrumen simpanan bank yang menjadi produk utama adalah deposito. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian antara nasabah penyimpanan dan bank. Menurut undang-undang no. 10 tahun 1998 yang dimaksud dengan deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpanan dengan bank (Kasmir, 2008).

Deposito dapat dibedakan sebagai berikut.

- a. Deposito berjangka. Deposito berjangka adalah deposito yang dibuat atas nama dan tidak dapat dipindah tangankan.
- b. Sertifikat deposito. Sertifikat deposito adalah deposito yang diterbitkan atas unjuk dan dapat dipindahtangankan atau diperjualbelikan, serta dapat dijadikan sebagai jaminan bagi permohonan kredit.
- c. *Deposito on call*. *Deposito on call* adalah sejenis deposito berjangka yang pengambilannya dapat dilakukan sewaktu-waktu, asalkan memberitahukan bank dua hari sebelumnya.

Bunga deposito dapat ditarik setelah jatuh tempo (jangka waktu) sesuai jangka waktunya baik tunai maupun non-tunai dan dikenakan pajak dari jumlah bunga yang diterimanya. Berbeda dengan simpanan lainnya deposito memiliki jangka waktu(jatuh tempo) dan tidak dapat ditarik setiap saat.

Suku bunga acuan bank sentral adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank sentral dan diumumkan kepada publik. Kebijakan tersebut diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan bank sentral melalui pengelolaan likuiditas di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan pada suku bunga PUAB ini diharapkan

akan diikuti oleh perkembangan pada suku bunga deposito, dan suku bunga kredit (Bank Indonesia, 2015).

2.2.2.1 Suku bunga deposito

Tingkat suku bunga deposito yang berubah-ubah sesuai keadaan pasar, menyebabkan persaingan antar bank-bank dalam menetapkan tingkat suku bunga menjadi sangat kompetitif. Apabila suatu bank menetapkan suku bunga yang tinggi, maka akan menarik minat konsumen untuk menaruh uangnya di bank, akibatnya adalah investor di pasar modal berpindah dan lebih tertarik untuk menaruh modalnya di bank, sehingga nilai saham akan turun. Menaikkan tingkat suku bunga simpanan, biasa dilakukan pemerintah untuk mengurangi laju perekonomian yang agresif, dengan mengurangi tingkat konsumsi masyarakat. Menurut Hasibuan (2001, h.82) suatu bank harus memperhatikan dan menganalisis informasi berikut:

1. Spread (margin) profit yang diinginkan
2. Tingkat suku bunga SBI, JIBOR, LIBOR, PUAB, dan lain- lain.
3. Jangka waktu dan nilai nominal deposito
4. Price credit dan cost of fund bank- bank saingan
5. Cash flow dan posisi Giro Wajib Minimum (GWM) banknya.
6. Situasi perbankan dan moneter
7. Kondisi perekonomian dan tingkat inflasi.

Deposito-deposito bank sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor temporer; kebijakan moneter jangka pendek, perubahan-perubahan dalam

suku bunga dan antisipasi-antisipasi fluktuasi valuta (Departemen Keuangan Republik Indonesia, 2008).

2.2.2.2 Suku bunga kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dan pihak lainnya yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu; dan Memberikan pinjamannya dalam bentuk kredit. Lalu berikutnya penetapan suku bunga kredit adalah harga yang harus dibayarkan oleh peminjam berdasarkan persentase penggunaan jumlah uang melalui kesepakatan kedua belah pihak selama periode waktu tertentu. Menurut Kadek et.al, (2014) hubungan jumlah kredit yang disalurkan dengan tingkat suku bunga memiliki hubungan negatif, dimana semakin rendah tingkat suku bunga maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan.

2.2.4 Kaitan Teori Paritas Suku Bunga dengan Integrasi

Paritas suku bunga (IRP – *Interest Rates Parity*) adalah kondisi ekuilibrium dimana selisih suku bunga antara dua valuta diimbangi oleh selisih kurs *forward* dengan kurs *spot*. Keadaan mobilitas modal akibat selisih suku bunga antar masing-masing Negara berubah secara beriringan ketika premium / diskon *forward* tidak berjalan, sehingga kesempatan

munculnya arbitrase terjadi. Hubungan antara premium *forward* dengan suku bunga adalah premium *forward* menciptakan keadaan akibat perbedaan suku bunga, dimana penerimaan bunga dari Negara lain akan sama dengan Negara asal. Sehingga arbitrase akibat hal tersebut tidak terjadi. (Madura, 1997).

2.2.5 Pentingnya Integrasi Pasar Keuangan dari Tingkat Suku Bunga Deposito dan Credit.

Ada tiga manfaat utama yang dapat tercipta dari integrasi keuangan, yaitu *sharing* risiko, meningkatkan alokasi modal, dan mendorong pertumbuhan ekonomi. (Departemen Keuangan Republik Indonesia, 2008).

- 1) *Sharing* risiko. Integrasi keuangan akan memperluas alternatif investasi dan sekaligus alternatif bagi diversifikasi risiko antar berbagai aset keuangan serta memperlancar kebutuhan konsumsi secara *inter-tempora* (*Inter- temporarily consumption* ini secara ringkas merupakan situasi ketika kebutuhan konsumsi saat ini dipenuhi dengan cara memanfaatkan tabungan atau melakukan pinjaman). Peningkatan instrumen keuangan dan kepemilikan aset antar Negara yang tercipta dari adanya integrasi keuangan mampu memperluas kemungkinan untuk melakukan diversifikasi portofolio bagi risiko yang bersifat *unsystemic*.
- 2) Meningkatkan alokasi modal. Secara umum telah dipahami bahwa integrasi keuangan memungkinkan terjadinya alokasi modal yang lebih baik. Hilangnya hambatan-hambatan perdagangan aset keuangan, kliring,

dan setlemen pada akhirnya akan meningkatkan alokasi modal yang dapat diinvestasikan oleh penanaman modal. Di samping itu, integrasi keuangan akan meningkatkan keyakinan investor karena mereka mempunyai kesempatan untuk menanamkan modalnya di berbagai Negara yang menguntungkan.

- 3) Mendorong pertumbuhan ekonomi. Integrasi keuangan memungkinkan terjadinya lalu lintas modal yang pesat untuk kegiatan investasi. Hal ini berarti integrasi keuangan telah memfasilitasi peningkatan peluang investasi di berbagai Negara sekaligus memberikan alternatif bagi jenis investasi yang lebih menarik di luar negeri dalam satu kawasan. Adanya aliran modal masuk ini secara tidak langsung telah menggerakkan perkembangan sektor keuangan untuk tumbuh lebih maju.

Integrasi pasar uang dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi antar pasar uang dua atau lebih Negara-Negara dimana jika salah satu pasar mengalami *shocks* baik berupa perubahan tingkat suku bunga, kenaikan inflasi, perubahan nilai mata uang atau yang lain akan memberikan pengaruh baik dalam jangka pendek maupun panjang pada pasar uang yang terintegrasi. Pengaruh yang ditimbulkan dapat *positif* atau *negatif*. Integrasi pasar uang yang terjadi memiliki indikator yang selalu dapat dijadikan sebagai acuan atau bukti adanya integrasi pasar uang. Acuan tersebut diantaranya adalah inflasi, tingkat bunga, pendapatan nasional, nilai tukar, tabungan, dan investasi (Santosa, Budi 2012).

2.2.6 Pengukuran Integrasi Perbankan

Melalui penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terdapat beberapa cara untuk mengukur adanya sebuah integrasi perbankan:

1. Pendekatan pertama dengan mengukur perluasan operasi (*direct retail operation*) antar Negara (Gual, 2003, Perez et al, 2005, Gropp, 2009).
2. Pendekatan integrasi dengan melihat adanya merger perbankan antar Negara (Kohler, 2007,2009, Gropp, 2009). Pendekatan ini melihat perluasan akibat merger sehingga mengakibatkan *cross-border retail operation* pada Negara lain.
3. Pendekatan selanjutnya dengan melihat tingkat suku bunga retail yang terkonvergensi antar-negara (Adam.,et.al, 2002).

Mengamati hal tersebut dalam skripsi ini mengamati integrasi perbankan dengan melihat tingkat suku bunga bank retail yang terkonvergensi antar negara.

2.3 Penelitian Terdahulu

Telah banyak riset mengenai integrasi perbankan yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu untuk menganalisa pengaruh dan dampak yang diciptakan dengan adanya integrasi pada institusi perbankan. Beberapa riset yang telah dilakukan sebelumnya sebagai berikut:

a. Aarti Rughoo, Kefei You (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Aarti Rughoo, dan Kefei You dalam melakukan investigasi di Integrasi Keuangan di Asia Tenggara dengan melihat derajat global dibandingkan dengan regional selama periode 2004-2012. Melihat di Asia Tenggara sendiri perdagangan lintas batas (*cross-border trade*) dan investasi telah berkembang pesat. Peneliti ingin melihat dampak dari adanya krisis tahun 2008, terhadap Integrasi global dan Integrasi regional Asian. Variabel yang digunakan adalah *Money market* dan *Bond Market*. *CIP (Covered Interest Parity)* digunakan untuk mengukur *money market* karena sensitif terhadap perubahan tingkat suku bunga negara lain. lalu *Lending rates* digunakan untuk mengukur *bond market* pada jangka waktu panjang, karena mempunyai tipikal paling *liquid* dan sedang berkembang didalam *emerging market*.

Metodelogi yang digunakan adalah milik Philips and sul (2007) yaitu *panel convergence methodology*. Dengan metode tersebut dapat melihat kekonvergenan dari global maupun regional lalu menetapkan dengan spesifik sub-grup mana saja dari Negara yang konvergen atau divergen. Penelitian ini menemukan adanya integrasi di global maupun regional pada *money market* sebelum tahun 2008. Tetapi pada saat krisis menerpa, proses integrasi global tiba-tiba terhenti. Disisi lain integrasi regional mengalami fase yang lambat, akibat dampak krisis. Lalu ditemukan adanya integrasi pada *bond market* global maupun regional. Integrasi regional lebih kuat pada

suku bunga dengan jatuh tempo yang lebih lama. Sebagai tambahan penelitian ini menemukan beberapa kekonvergenan pada sub-grup Negara-Negara antara global dan regional, dan hal tersebut menunjukkan adanya konvergsi yang berjenjang. Dengan demikian dengan menggunakan indikator *money market* (CIP) dan *bond market* (*lending rates*) dapat mengukur adanya integrasi.

b. **Klaus Adam, Tullio Jappelli, Annamaria Menichini, Mario Padula, Marco Pagano (2002)**

Tujuan penelitian yang dilakukan Adam dkk. pada EU adalah untuk melihat integrasi yang terjadi di pasar modal dengan menganalisis, membandingkan dan mengaplikasikan alternatif indikator dan metodologi untuk mengukur integrasi tersebut. Pasar modal yang dimaksud tidak hanya pasar saham saja, tetapi pasar keuangan, pasar saham, perbankan, perusahaan, institusi pemerintah dan rumah tangga. Secara spesifik penelitian tersebut memiliki tiga tujuan yaitu, pertama menyajikan ulasan komprehensif metodologi dan indikator berdasarkan literatur pada integrasi pasar modal. Kedua, membahas dan menganalisis beberapa metodologi yang mendasari beberapa indikator dan kemudian mengaplikasikan indikator yang paling tepat untuk pengukuran aktual derajat dari integrasi pasar modal. Ketiga, hasil dari penelitian tersebut mencoba mengajukan indikator yang tepat dan masukan metodologi terbaik untuk indikator yang ada.

Berdasarkan literatur pada integrasi keuangan, terdapat empat klasifikasi indikator yang ada dari integrasi keuangan, yaitu:

1. Indikator dari integrasi kredit dan bond market'
2. Indikator dari integrasi stock market;
3. Indikator integrasi berdasarkan keputusan ekonomi rumah tangga dan perusahaan;
4. Indikator dari perbedaan institusional yang dapat menimbulkan segmentasi di pasar keuangan.

Penelitian tersebut membahas keseluruhan integrasi keuangan dengan menggunakan β -convergence untuk mengukur kecepatan integrasi dan σ -convergence untuk mengukur kecenderungan kesamaan perubahan. Dimana perpindahan modal dari kawasan ke kawasan lain, dengan maksud untuk mencari perbedaan nilai. Namun berdasarkan salah satu indikator yaitu, integrasi kredit dan bond market, variabel yang digunakan untuk mengukur derajat kekonvergenan di pasar perbankan adalah perbedaan tingkat suku bunga (*Interest-rates differential*). Pengaruh yang ditimbulkan dari perbedaan tingkat suku bunga adalah adanya kompetisi antar bank dengan produk/ jasa yang sama. Dalam penelitian ini integrasi ditunjukkan melalui produk/ jasa sama yang ditawarkan bank sehingga antar bank. Jika ada bank yang menaikkan atau menurunkan suku bunga, maka akan diikuti oleh bank

lain untuk tetap kompetitif di pasar. Penelitian ini menemukan adanya kekonvergensi tingkat suku bunga.

c. Budi Santoso (2012)

Pada penelitian ini Budi Santoso membahas integrasi yang terjadi di pasar uang. Integrasi memiliki tantangan yang besar karena masing-masing Negara memiliki sistem ekonomi, pendapatan perkapita, tingkat pembangunan ekonomi dan institusi serta kondisi sosial yang berbeda dan heterogen. Menurut peneliti integrasi biasanya ditandai oleh adanya *trend* yang sama untuk setiap indikator. Kenaikan atau penurunannya akan terjadi secara bersama-sama dari periode ke periode selanjutnya atau sebelumnya.

Penelitian ini ingin membuktikan bentuk integrasi apa yang terjadi; apakah suatu pasar uang hanya mempengaruhi pasar uang lainnya atau suatu pasar uang hanya dipengaruhi oleh pasar uang lainnya, atau suatu pasar uang selain mempengaruhi juga dipengaruhi pasar uang lainnya dalam satu kawasan ASEAN 5. Penelitian ini membatasi penggunaan indikator yaitu hanya menggunakan variabel suku bunga deposito dari kelima negara ASEAN. Metode yang digunakan adalah ko-integrasi Johansen dan ARDL (*Autoregressive Distributed Lag*). Kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah dalam proses integrasi pasar uang terdapat adanya kekuatan dari salah satu atau beberapa pasar yang mempengaruhi salah satu atau beberapa pasar yang lain. Berdasarkan hasil penelitian dan analisa data, dalam jangka pendek integrasi pasar uang tidak terjadi. Lebih lanjut dapat dibuktikan

bahwa suku bunga yang terintegrasi dengan suku bunga Negara lain tersebut adalah suku bunga deposito Negara Indonesia. Dibuktikan bahwa kenaikan maupun penurunan suku bunga deposito Indonesia dipengaruhi secara signifikan oleh suku bunga deposito Negara Malaysia, Philipina, Singapura, dan Thailand. Penelitian ini telah membuktikan adanya integrasi pasar uang di ASEAN dibuktikan dalam hipotesis satu (H1) yaitu terdapat integrasi pasar uang di kawasan ASEAN dan hipotesis tiga (H3) yaitu terdapat pasar uang di kawasan ASEAN yang hanya dipengaruhi oleh pasar uang yang lain secara signifikan.

d. Hiroshi Fujiki (2007)

Penelitian menguji derajat integrasi dari pasar keuangan dunia dan dampak dari beberapa variabel makroekonomi yang dipilih dari ekonomi Asia Timur dan menggambarkan keterlibatan kebijakan. Penelitian ini melakukan beberapa pengujian terhadap beberapa indikator. Salah satunya adalah Integrasi pasar keuangan dunia di Asia Timur. Pasar keuangan tersebut di proksikan keadalam CIP (*covered Interest Parity*) dimana perbedaan suku bunga menyebabkan timbulnya arbitrase dan perpindahan modal. Pada sesi ini menguji *trend* integrasi dari pasar keuangan dunia dimana sangat berpengaruh pada variabel makroekonomi. Integrasi pasar keuangan dunia mengarahkan aliran modal dari ekonomi kaya ke ekonomi miskin, dalam proses aliran tersebut terjadi transfer teknologi, yang dapat membantu ekonomi miskin tumbuh lebih cepat.

Dengan adanya integrasi *risk sharing* menjadi semakin meningkat, hal tersebut ditunjukkan apabila terjadi *shock* atau guncangan pada suatu kawasan, maka akan mengalir pada kawasan yang terintegrasi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah meningkatnya derajat integrasi terutama dari *saving* dan *investment*.

e. Aarti Rughoo, Nicholas Sarantis (2014)

Sebagai bagian dari *Single Market* untuk jasa keuangan pada perbankan EU. Tujuan dari penelitian ini adalah menyediakan produk keuangan, meningkatkan pilihan konsumen yang lebih besar, dan mendorong efisiensi dan kompetisi. Hal tersebut di kontribusikan dari; pertama analisis detail yang disajikan pada proses konvergensi pada perbankan retail Eropa, kedua, investigasi dari dampak krisis keuangan global pada pertama kali pada integrasi perbankan Eropa, dan ketiga, penelitian ini mengaplikasikan metode Philips dan sul. Metode Philips dan sul dipilih karena pertama, metode ini menyediakan model empiris ekuilibrium jangka panjang dengan panel heterogen diluar *setup* co-integration, kedua metode ini memberikan estimasi kecepatan konvergensi dan juga dapat mengklasifikan kedalam klub konvergen grup. Krisis keuangan global telah membawa tantangan baru bagi pasar *single* eropa dan struktural institusi. Adanya konvergensi menyebabkan resiko terjadinya krisis menjadi berkurang. Hal tersebut ditunjukkan akibat efisiensi dan

kompetisi yang terjal, dimana suatu *trend* yang terjadi kan diikuti oleh *trend* ditempat lain.

2.3.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Untuk dapat memudahkan pemahaman mengenai penelitian terdahulu maka secara lebih sederhana disajikan dalam bentuk rangkuman-rangkuman penelitian sebelumnya yang berhubungan dengan integrasi dan *shock* yang terjadi pada suatu kawasan dapat mempengaruhi kawasan lainnya dalam bentuk Tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Sampel	Metode	Variabel	Tujuan	Hasil
Aarti Rughoo, Kefei You	Asian Financial Inetgration: global or regional? Evidence from money and bond markets	ASEAN 5 (Thailand, Singapura, Indonesia, Malaysia, Filipina), Jepang, Cina dan US	The Phillips and Sul panel convergence tests	Bond market, money market	Melihat derajat global dan regional integrasi keuangan di asia tenggara.	Bond Regional integrasi lebih lambat dibandingkan global, untuk tingkat suku bunga, integrasi regional lebih cepat menyesuaikan.
Klaus Adam, Tullio Jappelli, Annamaria Menichini, Mario Padula, Marco Pagano	Analyse, Compare, and Apply Alternative Indicators and Monitoring Methodologies to Measure the Evolution of Capital Market Integration in the European Union	European Union 1995-2001	B-Convergence dan σ -Convergence	Kredit, bond, stock, KPR	Menganalisi, membandingkan dan memberikan masukan indikator yang tepat untuk mengukur integrasi.	Adanya kekonvergensi tingkat suku bunga pada EU.

Nama Peneliti	Judul	Sampel	Metode	Variabel	Tujuan	Hasil
Budi Santosa	Integrasi Pasar Uang Lima Negara ASEAN Menuju Pasar Tunggal ASEAN	ASEAN 5 (Indonesia, Malaysia, Philipina, Singapura, Thailand)	Co-integration dan ARDL (<i>Autoregressive Distributed Lag</i>)	Suku Bunga Deposito	Untuk Mendapatkan Informasi operasi pasar yang terjadi, dan keterkaitan pengaruh dari masing-masing pasar.	Adanya Integrasi Pasar uang di ASEAN dalam jangka waktu panjang dan terdapat segmentasi pasar antar kawasan.
Hiroshi Fujiki	Federal Reserve Bank of San Francisco: Financial Integration in East Asia	ASEAN +3, Jepang, UK, Australia, dan US (1984-2004)	Decomposition Cross sectional Variance	Pasar Keuangan, nilai tukar, Saving dan Investment, Variabel makroekonomi (GDP, pendapatan per-kapita)	Melihat derajat integrasi pasar keuangan global dan pengaruh dari beberapa variable makro dari beberapa Negara Asia Timur, dan melihat implementasi kebijakan.	Derajat pengaruh pasar keuangan global pada bidang ekonomi meningkat, terutama <i>saving</i> dan <i>investment</i> .
Aarti Rughoo & Nicholas Sarantis	The global Financial crisis and integration in European retail Banking	European Union	Konvergensi Philips and sul (2007a)	Lending dan Deposit rates	Melihat derajat kecepatan konvergensi, mengidentifikasi adanya formasi club,	Terdapat konvergensi kecuali pada tahun 2008, semua deposito dan kredit tidak

Nama Peneliti	Judul	Sampel	Metode	Variabel	Tujuan	Hasil
	(2003-2011)				mengukur transisi kebijakan suku bunga.	terkonvergensi,ditemukan konvergensi yang lambat di Negara sub kluster, dan beberapa berbeda.Credit market lebih heterogen dibandingkan deposito.

Sumber : Penelitian terdahulu Aarti Rughoo & Kefei You (2015), Adam et.al (2002), Budi Santosa (2012), Hiroshi Fujiki (2007), Aarti Rughoo & Nicholas Sarantis (2014)

2.4 Hipotesis

Berdasarkan hubungan antar variabel keterkaitan teori paritas suku bunga dan mobilitas modal telah dirumuskan menjadi hipotesis sebagai berikut :

2.4.1 Teori Paritas Suku Bunga dan Mobilitas Modal Kaitannya dengan Adanya Pengaruh perubahan Suku bunga Deposito dan Kredit.

Teori paritas suku bunga memiliki dua asumsi inti, yaitu mobilitas modal dan substitusi sempurna aset dalam dan luar negeri. Kondisi paritas tingkat bunga tanpa arbitrase menyiratkan bahwa kekuatan pasar telah menyesuaikan suku bunga dan nilai tukar. Sesuai dengan teori perubahan suku bunga yang mempengaruhi perubahan suku bunga lainnya, arus modal berpindah antar kawasan akibat adanya perbedaan suku bunga kebijakan pasar uang di daerah lainnya (Adam et., Al , 2002). Disisi lain perubahan suku bunga lebih sensitif untuk selalu berubah-ubah akibat pengaruh dari Negara lain dan menjaga persaingan (Aarti Rughoo dan Kefei You, 2014). Investor cenderung memilih suku bunga yang lebih tinggi untuk menyimpan uangnya di Negara lain, sehingga arus modal keluar dari pasar domestik. Perlu adanya pengawasan terhadap perbedaan suku bunga antar masing-masing negara sebagai upaya untuk mencegah terjadinya arbitrase guna

terjalinnnya kestabilan dan pemerataan perekonomian. Dengan hipotesis sebagai berikut

H1.1: Adanya Pengaruh *Deposit Rates* pada setiap Negara ASEAN 5, US, Inggris dan China akibat perubahan *Deposit Rates* Negara lain.

H1.2: Adanya Pengaruh *Credit Rates* pada setiap Negara ASEAN 5, US, Inggris dan China akibat perubahan *Credit Rates* Negara lain.

2.4.2 Teori Paritas Perubahan Suku Bunga dan Mobilitas Modal Kaitannya dengan Adanya Respon Perubahan Suku bunga Deposito dan Kredit.

Teori paritas suku bunga digunakan untuk mencegah terjadinya arbitrase, akibat adanya tekanan penurunan atau kenaikan suku bunga Negara lain, untuk mencegah hal tersebut maka IRP (*interest rates parity*) melindungi nilai suku bunga dengan menggunakan kurs *spot* dan kurs *forward*. Jika salah satu pasar mengalami *shock* berupa perubahan tingkat suku bunga, diikuti dengan mobilitas dana ke domestik maupun luar negeri akan memberikan pengaruh baik jangka pendek maupun jangka panjang pasar uang Negara yang terintegrasi. Pengaruh yang timbul dapat positif maupun negatif. Jika integrasi pasar uang terjadi maka akan menimbulkan *trend* yang serupa di setiap Negara, kenaikan ataupun penurunan akan direspon dan terjadi secara bersama-sama dari periode-periode selanjutnya atau sebelumnya (Santosa, Budi 2012). Dengan menggunakan diskon/*premium forward*, menciptakan keadaan dimana perbedaan suku bunga antar

negara, pendapatan investasinya akan sama dengan pendapatan yang diterima sesuai suku bunga domestiknya. Kecepatan respon yang akan diberikan dan diterima menyebabkan adanya segmenting antar kawasan Aarti Rughoo, Nicholas Sarantis (2014). Maka digunakan hipotesis sebagai berikut :

H2.1: Adanya Respon Deposit *Rates* pada setiap Negara ASEAN 5, US, Inggris dan China akibat perubahan *Deposit Rates* Negara lain.

H2.2: Adanya Respon Credit *Rates* pada setiap Negara ASEAN 5, US, Inggris dan China akibat perubahan *Credit Rates* Negara lain.

2.4.3 Teori Paritas Suku Bunga dan Mobilitas Modal Kaitannya dengan Adanya Dampak Perubahan Suku bunga Deposito dan Kredit.

Teori paritas suku bunga dan mobilitas modal menjelaskan dampak akibat perubahan suku bunga suatu Negara terhadap Negara lain, sebagai langkah pencegahan terjadinya arbitrase. Hal tersebut berdampak pada investor yang akan menanamkan dananya. Dalam integrasi pasar uang, akan terdapat pasar uang yang kuat dari satu atau beberapa pasar uang, yang akan mempengaruhi salah satu atau beberapa pasar uang lainnya. Pasar uang kuat akan mempengaruhi pasar uang yang lemah, maupun sebaliknya (Santosa, Budi 2012). Perpindahan arus modal ke luar negeri (*capital outflow*) menyebabkan likuiditas di dalam negeri berkurang sehingga dapat menyebabkan krisis atau naiknya suku bunga dan dapat mempengaruhi

keadaan perekonomian secara keseluruhan (Hiroshi Fujiki, 2007). Perlu adanya pengawasan terhadap perbedaan tingkat suku bunga. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H3.1: Adanya Dampak perubahan *Deposit Rates* pada setiap Negara ASEAN5, US, Inggris dan China akibat perubahan *Deposit Rates* Negara lain.

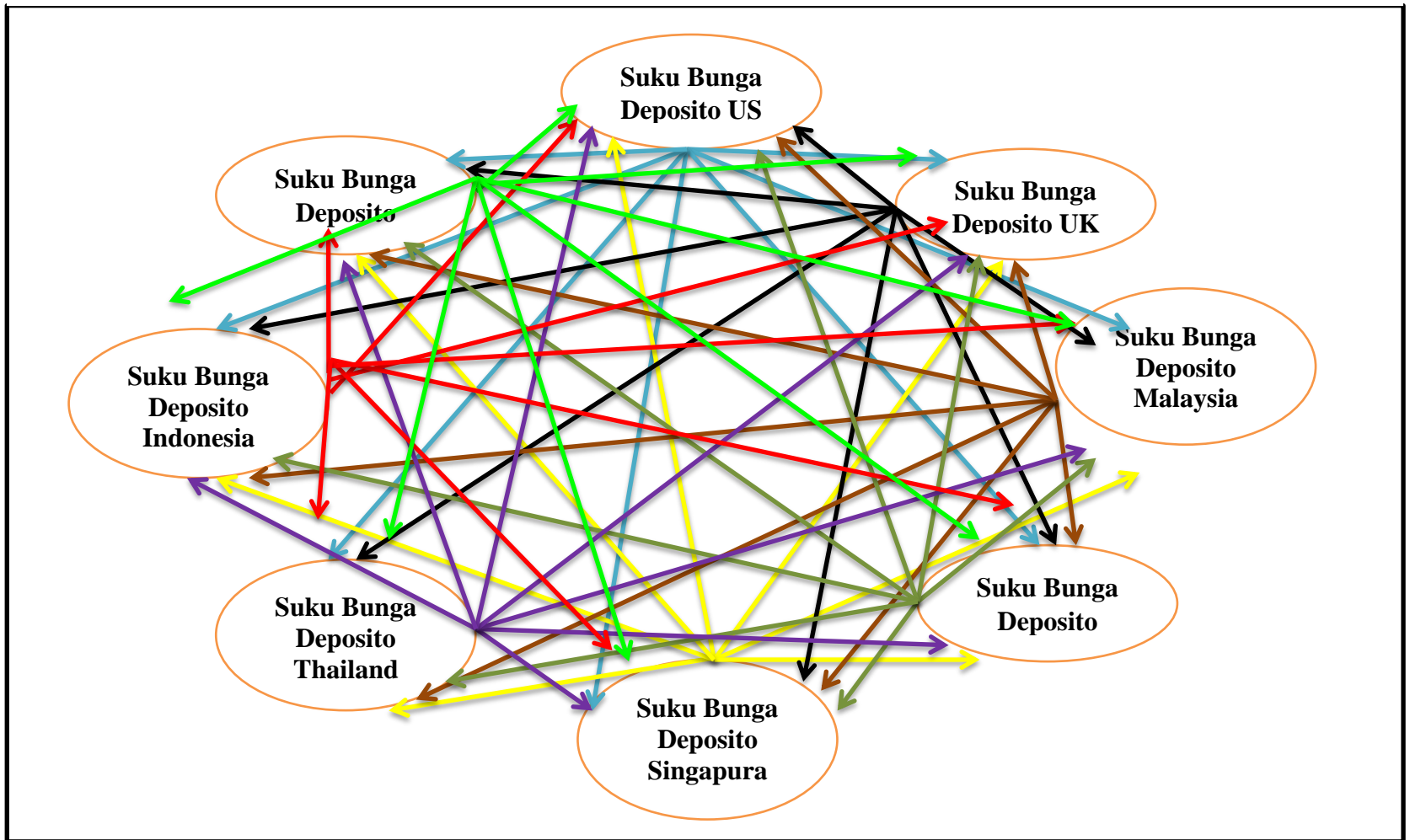
H3.2: Adanya Dampak perubahan *Credit Rates* pada setiap Negara ASEAN 5, US, Inggris dan China akibat perubahan *Credit rates* Negara lain.

2.5 Kerangka Pemikiran

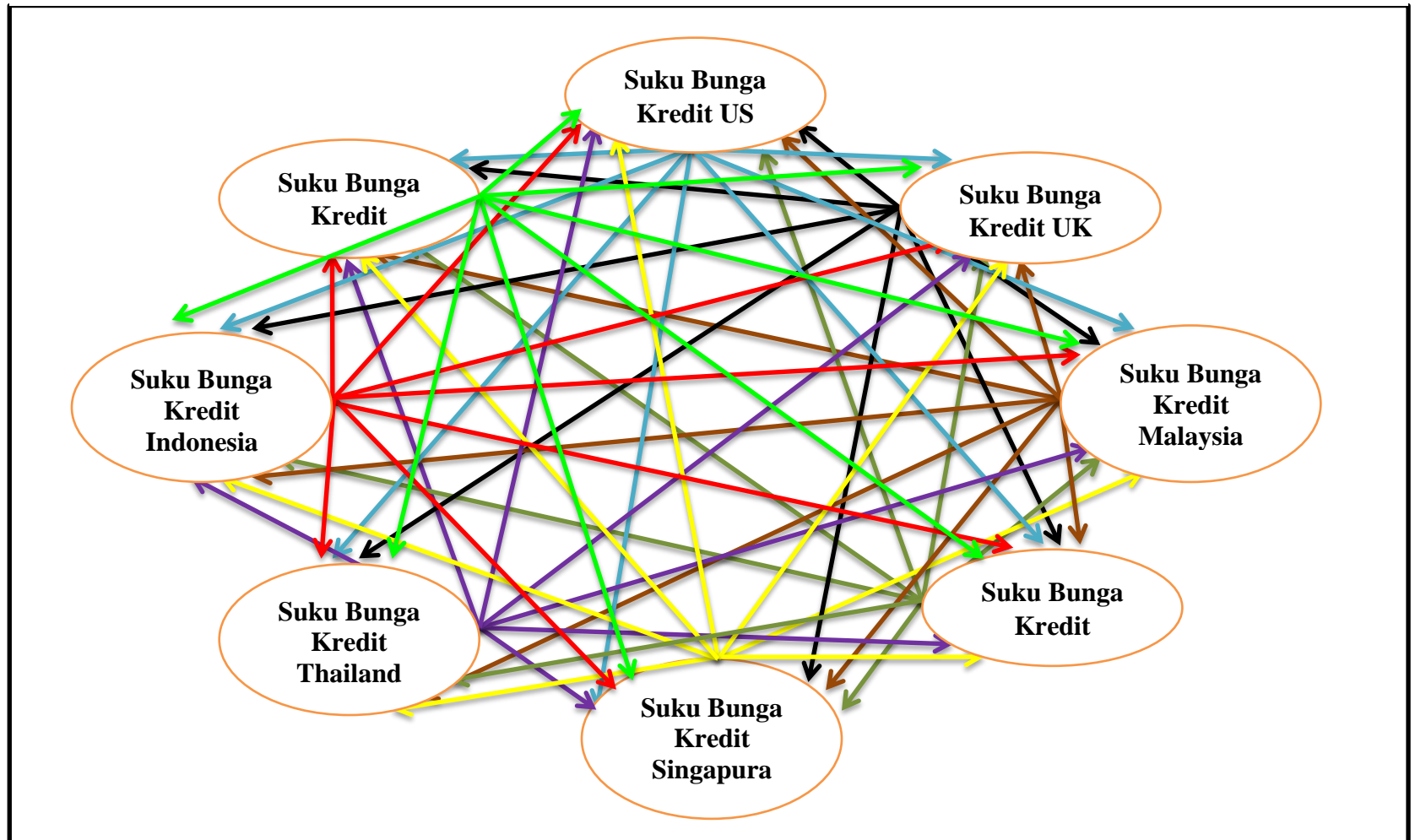
Dari pembahasan sebelumnya mengenai integrasi di Kawasan ASEAN dan berbagai literatur yang mendukung integrasi. Integrasi dijelaskan sebagai keadaan dimana apabila *shock* terjadi di suatu kawasan atau Negara maka akan mempengaruhi Negara lainnya yang terintegrasi. *Shock* tersebut dapat berupa tingkat suku bunga, inflasi, GDP, nilai tukar, harga minyak dunia, perdagangan, perang dll. pengaruh integrasi tersebut dapat terjadi dalam jangka pendek maupun panjang. Suku bunga deposito dan kredit sebagai akibat dari perubahan tingkat suku bunga acuan dan respon dari perubahan suku bunga di pasar uang antar bank digunakan untuk mengukur integrasi pasar uang dari Negara ASEAN, UK, US, dan China. Didalam proses integrasi, terdapat pengaruh dari pasar uang Negara maju terhadap

Negara berkembang atau sebaliknya. Penelitian ini ingin melihat integrasi pasar uang dengan menggunakan variable suku bunga deposito dan kredit pada setiap negara dan bagaimana salah satu mempengaruhi satu, atau mempengaruhi keseluruhan.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Pengaruh Suku Bunga Deposito antar Negara



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Pengaruh Suku Bunga Kredit antar Negara



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deposit rates*, maupun *credit rates* dari bank-bank sentral Negara anggota ASEAN, Inggris, US dan China.

3.1.1 *Deposit Rates* maupun *Credit rates* dari masing-masing Bank Sentral.

Dalam penelitian ini, *deposit rates* maupun *credit rates* adalah variabel endogen, dimana variabel deposit tidak mempengaruhi variabel credit, tetapi masing-masing variabel saling mempengaruhi satu sama lain dalam tingkat persebaran integrasi dari masing-masing variabel dan digunakan sebagai proxy dalam mengamati keterkaitan suku bunga perbankan antar Negara. *Deposit rates* maupun *credit rates* adalah tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh masing-masing bank retail yang dapat berasal dari berbagai macam tingkat suku bunga dalam perbankan dan dapat digunakan sebagai acuan. Database Bank Sentral telah menyediakan data masing-masing suku bunga dari berbagai bank retail. Dalam menganalisis bagaimana keterkaitan *deposit rates* maupun *credit rates* akan dipaparkan menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Analisis ada atau tidaknya saling pengaruh dari *deposit rates*, maupun *credit rates* terhadap *deposit rates*, maupun *credit rates* dari masing-masing bank Negara lain dengan menggunakan *Granger Causality Test*.
2. Analisis kecepatan respon *deposit rates*, maupun *credit Rates* terhadap perubahan *deposit rates*, maupun *credit rates* dari masing-masing bank Negara lain dengan menggunakan *Impulse Response Function (IRF)*.
3. Analisis dampak dari perubahan *deposit rates*, maupun *credit Rates* terhadap *deposit rates*, maupun *credit rates* dari masing-masing bank Negara lain dengan menggunakan *Variance Decomposition*.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi, atau kejadian yang menjadi objek penelitian (Kuncoro, 2009). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah *deposit rates* maupun *credit rates* yang ada pada bank sentral di Negara anggota-anggota ASEAN 5, Inggris, US dan China dimana data diperoleh dari sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah data-data yang dikumpulkan oleh peneliti melalui pihak kedua atau tangan kedua (Usman, 2006).

3.2.2 Sampel

Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi (Kuncoro, 2009). Teknik penentuan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini ditentukan untuk memilih anggota sampel secara khusus berdasarkan tujuan penelitian dan kesesuaian kriteria-kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Adapun kriteria-kriteria dipilihnya anggota populasi menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Ketersediaan data pada Web Database Bank Sentral masing-masing Negara. 2) Data dari bulan Januari 2005 hingga Desember 2014 (secara *Monthly*).

Sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Sampel penelitian *Deposit Rates*

no	Central Bank Deposit Rates	Simbol
1	People's Bank of China, China Monetary Policy Deposit within 3 months	DRCHN
2	Bank of England, Average of 3 Month euro-dollar deposit Interest Rates	DRENG
3	Federal Reserve Gov, Short Term Interest Rates Daily 3- Months Deposit Rates US	DRUS
4	Bank Indonesia, Indonesian Interest Deposit Rates 3 months	DRIDN
5	Monetary Authority of Singapore, Bank Fixed Deposit 3 months	DRSGP
6	Bank Negara Malaysia, Interbank Rates 3 months	DRMLY
7	Bangko Sentral ng Pilipinas, Time to Deposit 3 Months	DRPHI
8	Bank of Thailand, Financial Market Time to Deposit 3 Month	DRTHA

Sumber: Suku Bunga Deposito Bank Sentral

Tabel 3.2
Sampel penelitian *Credit Rates*

no	Central Bank Credit Rates	Simbol
1	People's Bank of China, China Monetary Policy Credit within 1 Year	CRCHN
2	Bank of England, Monetary Financial Institution sterling net Lending	CRENG
3	Federal Reserve Gov, on Short Term Percent per Year Loans Rates US	CRUS
4	Bank Indonesia, Indonesian Interest Saving Rates 1 Year	CRIDN
5	Monetary Authority of Singapore, Prime Lending Rates 1 Year	CRSGP
6	Bank Negara Malaysia, Interbank Rates 1 year	CRMLY
7	Bangko Sentral ng Pilipinas, Lending Rates 1 Year	CRPHI
8	Bank of Thailand, Financial Market Time to Lending Rates 1 Year	CRTHA

Sumber: Suku Bunga Kredit Bank Sentral

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009)

.Sumber data yang digunakan berasal dari Database Bank sentral masing-masing Negara yang diperoleh dari pihak kedua atau tangan kedua. Data yang diambil yaitu data yang digunakan untuk variabel yaitu data *deposit rates*, maupun *credit rates* secara bulanan dari Januari 2005 hingga Desember 2014.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode observasi secara tidak langsung dengan membuka *Database* Bank Central. Melalui Web Bank Central *Database*, dilakukan pengunduhan objek material yang terkait dengan analisis data yang dibutuhkan, seperti data tingkat suku bunga dari masing-masing variable secara bulanan serta data *Total Asset* masing-masing bank retail dari Negara-Negara ASEAN.

3.5 Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis dilakukan terhadap laporan bank-bank yang diteliti. Teknik analisis dalam penelitian ini akan menggunakan *Eviews 8*, analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

3.5.1 Vector Autoregression (VAR)

Menurut Christopher Sims (Gudjarati, 2003) berpendapat, jika terdapat hubungan yang simultan antar variabel yang diamati, variabel-variabel tersebut perlu diperlakukan sama, sehingga tidak ada lagi variabel endogen dan eksogen. Menurut Nachrowi (2006) model VAR juga menjawab tantangan kesulitan yang ditemui akibat model struktural yang harus mengacu pada teori. Atau dengan kata lain, Model VAR tidak banyak bergantung pada teori, tetapi kita hanya perlu menentukan: (1) Variabel yang

saling berinteraksi (menyebabkan) yang perlu dimasukkan dalam sistem. (2) banyak variabel jeda yang perlu diikutsertakan dalam model yang diharapkan dapat ‘menangkap’ keterkaitan antar variabel dalam sistem. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan sebelum membentuk model VAR adalah melihat hubungan kausalitas antar variabel (Test Kausalitas Granger). Bila berdasarkan Uji Kausalitas keduanya menunjukkan hubungan yang saling ‘menyebabkan’ barulah dapat membentuk model VAR.

Secara umum modelnya menjadi:

$$Y_t = \alpha_{1i} + \sum \beta_{1i} Y_{t-i} + \sum \gamma_{1i} X_{t-i} + \varepsilon_t$$

dan

$$X_t = \alpha_{2i} + \sum \beta_{2i} Y_{t-i} + \sum \gamma_{2i} X_{t-i} + \varepsilon_t$$

Perhatikan bahwa model tersebut mempunyai variabel bebas yang merupakan lag (lag variabel biasanya merupakan variabel penjelas (independent variabel) dari variabel terikatnya. Berikut permodelan variabel Deposit dari 8 negara dengan menggunakan lag 2:

$$\begin{aligned} DRCHN_t = & a_1 DRCHN_{t-1} + a_2 DRCHN_{t-2} + b_1 DRENG_{t-1} + b_2 DRENG_{t-2} \\ & + c_1 DRUS_{t-1} + c_2 DRUS_{t-2} + d_1 DRIDN_{t-1} + d_2 DRIDN_{t-2} + e_1 DRS GP_{t-1} + \\ & e_2 DRS GP_{t-2} + f_1 DRMLY_{t-1} + f_2 DRMLY_{t-2} + g_1 DRPHI_{t-1} + g_2 DRPHI_{t-2} + \\ & h_1 DRTHA_{t-1} + h_2 DRTHA_{t-2} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DRENG}_t = & a_1\text{DRENG}_{t-1} + a_2\text{DRENG}_{t-2} + b_1\text{DRCHN}_{t-1} + b_2\text{DRCHN}_{t-2} \\ & + c_1\text{DRUS}_{t-1} + c_2\text{DRUS}_{t-2} + d_1\text{DRIDN}_{t-1} + d_2\text{DRIDN}_{t-2} + e_1\text{DRSGP}_{t-1} + \\ & e_2\text{DRSGP}_{t-2} + f_1\text{DRMLY}_{t-1} + f_2\text{DRMLY}_{t-2} + g_1\text{DRPHI}_{t-1} + g_2\text{DRPHI}_{t-2} + \\ & h_1\text{DRTHA}_{t-1} + h_2\text{DRTHA}_{t-2} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DRUS}_t = & a_1\text{DRUS}_{t-1} + a_2\text{DRUS}_{t-2} + b_1\text{DRENG}_{t-1} + b_2\text{DRENG}_{t-2} + \\ & c_1\text{DRCHN}_{t-1} + c_2\text{DRCHN}_{t-2} + d_1\text{DRIDN}_{t-1} + d_2\text{DRIDN}_{t-2} + e_1\text{DRSGP}_{t-1} + \\ & e_2\text{DRSGP}_{t-2} + f_1\text{DRMLY}_{t-1} + f_2\text{DRMLY}_{t-2} + g_1\text{DRPHI}_{t-1} + g_2\text{DRPHI}_{t-2} + \\ & h_1\text{DRTHA}_{t-1} + h_2\text{DRTHA}_{t-2} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DRIDN}_t = & a_1\text{DRIDN}_{t-1} + a_2\text{DRIDN}_{t-2} + b_1\text{DRENG}_{t-1} + b_2\text{DRENG}_{t-2} + \\ & c_1\text{DRUS}_{t-1} + c_2\text{DRUS}_{t-2} + d_1\text{DRCHN}_{t-1} + d_2\text{DRCHN}_{t-2} + e_1\text{DRSGP}_{t-1} + \\ & e_2\text{DRSGP}_{t-2} + f_1\text{DRMLY}_{t-1} + f_2\text{DRMLY}_{t-2} + g_1\text{DRPHI}_{t-1} + g_2\text{DRPHI}_{t-2} + \\ & h_1\text{DRTHA}_{t-1} + h_2\text{DRTHA}_{t-2} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DRSGP}_t = & a_1\text{DRSGP}_{t-1} + a_2\text{DRSGP}_{t-2} + b_1\text{DRENG}_{t-1} + b_2\text{DRENG}_{t-2} + \\ & c_1\text{DRUS}_{t-1} + c_2\text{DRUS}_{t-2} + d_1\text{DRIDN}_{t-1} + d_2\text{DRIDN}_{t-2} + e_1\text{DRCHN}_{t-1} + \\ & e_2\text{DRCHN}_{t-2} + f_1\text{DRMLY}_{t-1} + f_2\text{DRMLY}_{t-2} + g_1\text{DRPHI}_{t-1} + g_2\text{DRPHI}_{t-2} + \\ & h_1\text{DRTHA}_{t-1} + h_2\text{DRTHA}_{t-2} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DRMLY}_t = & a_1\text{DRMLY}_{t-1} + a_2\text{DRMLY}_{t-2} + b_1\text{DRENG}_{t-1} + b_2\text{DRENG}_{t-2} \\ & + c_1\text{DRUS}_{t-1} + c_2\text{DRUS}_{t-2} + d_1\text{DRIDN}_{t-1} + d_2\text{DRIDN}_{t-2} + e_1\text{DRSGP}_{t-1} + \\ & e_2\text{DRSGP}_{t-2} + f_1\text{DRCHN}_{t-1} + f_2\text{DRCHN}_{t-2} + g_1\text{DRPHI}_{t-1} + g_2\text{DRPHI}_{t-2} + \\ & h_1\text{DRTHA}_{t-1} + h_2\text{DRTHA}_{t-2} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{DRPHI}_t = & a_1\text{DRPHI}_{t-1} + a_2\text{DRPHI}_{t-2} + b_1\text{DRENG}_{t-1} + b_2\text{DRENG}_{t-2} + \\ & c_1\text{DRUS}_{t-1} + c_2\text{DRUS}_{t-2} + d_1\text{DRIDN}_{t-1} + d_2\text{DRIDN}_{t-2} + e_1\text{DRSGP}_{t-1} + \end{aligned}$$

$$e_2\text{DRSGP}_{t-2} + f_1\text{DRMLY}_{t-1} + f_2\text{DRMLY}_{t-2} + g_1\text{DRCHN}_{t-1} + g_2\text{DRCHN}_{t-2} + h_1\text{DRTHA}_{t-1} + h_2\text{DRTHA}_{t-2}$$

$$\begin{aligned} \text{DRTHA}_t = & a_1\text{DRTHA}_{t-1} + a_2\text{DRTHA}_{t-2} + b_1\text{DRENG}_{t-1} + b_2\text{DRENG}_{t-2} \\ & + c_1\text{DRUS}_{t-1} + c_2\text{DRUS}_{t-2} + d_1\text{DRIDN}_{t-1} + d_2\text{DRIDN}_{t-2} + e_1\text{DRSGP}_{t-1} + \\ & e_2\text{DRSGP}_{t-2} + f_1\text{DRMLY}_{t-1} + f_2\text{DRMLY}_{t-2} + g_1\text{DRPHI}_{t-1} + g_2\text{DRPHI}_{t-2} + \\ & h_1\text{DRCHN}_{t-1} + h_2\text{DRCHN}_{t-2} \end{aligned}$$

Berikut permodelan variabel Credit dari 8 negara dengan menggunakan lag 2:

$$\begin{aligned} \text{CRCHN}_t = & a_1\text{CRCHN}_{t-1} + a_2\text{CRCHN}_{t-2} + b_1\text{CRENG}_{t-1} + b_2\text{CRENG}_{t-2} \\ & + c_1\text{CRUS}_{t-1} + c_2\text{CRUS}_{t-2} + d_1\text{CRIDN}_{t-1} + d_2\text{CRIDN}_{t-2} + e_1\text{CRSGP}_{t-1} + \\ & e_2\text{CRSGP}_{t-2} + f_1\text{CRMLY}_{t-1} + f_2\text{CRMLY}_{t-2} + g_1\text{CRPHI}_{t-1} + g_2\text{CRPHI}_{t-2} + \\ & h_1\text{CRTHA}_{t-1} + h_2\text{CRTHA}_{t-2} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{CRENG}_t = & a_1\text{CRENG}_{t-1} + a_2\text{CRENG}_{t-2} + b_1\text{CRCHN}_{t-1} + b_2\text{CRCHN}_{t-2} \\ & + c_1\text{CRUS}_{t-1} + c_2\text{CRUS}_{t-2} + d_1\text{CRIDN}_{t-1} + d_2\text{CRIDN}_{t-2} + e_1\text{CRSGP}_{t-1} + \\ & e_2\text{CRSGP}_{t-2} + f_1\text{CRMLY}_{t-1} + f_2\text{CRMLY}_{t-2} + g_1\text{CRPHI}_{t-1} + g_2\text{CRPHI}_{t-2} + \\ & h_1\text{CRTHA}_{t-1} + h_2\text{CRTHA}_{t-2} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{CRUS}_t = & a_1\text{CRUS}_{t-1} + a_2\text{CRUS}_{t-2} + b_1\text{CRENG}_{t-1} + b_2\text{CRENG}_{t-2} + \\ & c_1\text{CRCHN}_{t-1} + c_2\text{CRCHN}_{t-2} + d_1\text{CRIDN}_{t-1} + d_2\text{CRIDN}_{t-2} + e_1\text{CRSGP}_{t-1} + \\ & e_2\text{CRSGP}_{t-2} + f_1\text{CRMLY}_{t-1} + f_2\text{CRMLY}_{t-2} + g_1\text{CRPHI}_{t-1} + g_2\text{CRPHI}_{t-2} + \\ & h_1\text{CRTHA}_{t-1} + h_2\text{CRTHA}_{t-2} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{CRIDN}_t = & a_1\text{CRIDN}_{t-1} + a_2\text{CRIDN}_{t-2} + b_1\text{CRENG}_{t-1} + b_2\text{CRENG}_{t-2} + \\ & c_1\text{CRUS}_{t-1} + c_2\text{CRUS}_{t-2} + d_1\text{CRCHN}_{t-1} + d_2\text{CRCHN}_{t-2} + e_1\text{CRSGP}_{t-1} + \end{aligned}$$

$$e_2\text{CRSGP}_{t-2} + f_1\text{CRMLY}_{t-1} + f_2\text{CRMLY}_{t-2} + g_1\text{CRPHI}_{t-1} + g_2\text{CRPHI}_{t-2} + \\ h_1\text{CRTHA}_{t-1} + h_2\text{CRTHA}_{t-2}$$

$$\text{CRSGP}_t = a_1\text{CRSGP}_{t-1} + a_2\text{CRSGP}_{t-2} + b_1\text{CRENG}_{t-1} + b_2\text{CRENG}_{t-2} + \\ c_1\text{CRUS}_{t-1} + c_2\text{CRUS}_{t-2} + d_1\text{CRIDN}_{t-1} + d_2\text{CRIDN}_{t-2} + e_1\text{CRCHN}_{t-1} + \\ e_2\text{CRCHN}_{t-2} + f_1\text{CRMLY}_{t-1} + f_2\text{CRMLY}_{t-2} + g_1\text{CRPHI}_{t-1} + g_2\text{CRPHI}_{t-2} + \\ h_1\text{CRTHA}_{t-1} + h_2\text{CRTHA}_{t-2}$$

$$\text{CRMLY}_t = a_1\text{CRMLY}_{t-1} + a_2\text{CRMLY}_{t-2} + b_1\text{CRENG}_{t-1} + b_2\text{CRENG}_{t-2} \\ + c_1\text{CRUS}_{t-1} + c_2\text{CRUS}_{t-2} + d_1\text{CRIDN}_{t-1} + d_2\text{CRIDN}_{t-2} + e_1\text{CRSGP}_{t-1} + \\ e_2\text{CRSGP}_{t-2} + f_1\text{CRCHN}_{t-1} + f_2\text{CRCHN}_{t-2} + g_1\text{CRPHI}_{t-1} + g_2\text{CRPHI}_{t-2} + \\ h_1\text{CRTHA}_{t-1} + h_2\text{CRTHA}_{t-2}$$

$$\text{CRPHI}_t = a_1\text{CRPHI}_{t-1} + a_2\text{CRPHI}_{t-2} + b_1\text{CRENG}_{t-1} + b_2\text{CRENG}_{t-2} + \\ c_1\text{CRUS}_{t-1} + c_2\text{CRUS}_{t-2} + d_1\text{CRIDN}_{t-1} + d_2\text{CRIDN}_{t-2} + e_1\text{CRSGP}_{t-1} + \\ e_2\text{CRSGP}_{t-2} + f_1\text{CRMLY}_{t-1} + f_2\text{CRMLY}_{t-2} + g_1\text{CRCHN}_{t-1} + g_2\text{CRCHN}_{t-2} + \\ h_1\text{CRTHA}_{t-1} + h_2\text{CRTHA}_{t-2}$$

$$\text{CRTHA}_t = a_1\text{CRTHA}_{t-1} + a_2\text{CRTHA}_{t-2} + b_1\text{CRENG}_{t-1} + b_2\text{CRENG}_{t-2} + \\ c_1\text{CRUS}_{t-1} + c_2\text{CRUS}_{t-2} + d_1\text{CRIDN}_{t-1} + d_2\text{CRIDN}_{t-2} + e_1\text{CRSGP}_{t-1} + \\ e_2\text{CRSGP}_{t-2} + f_1\text{CRMLY}_{t-1} + f_2\text{CRMLY}_{t-2} + g_1\text{CRPHI}_{t-1} + g_2\text{CRPHI}_{t-2} + \\ h_1\text{CRCHN}_{t-1} + h_2\text{CRCHN}_{t-2}$$

Kelebihan dari model VAR adalah:

1. Model VAR adalah model yang sederhana dan tidak perlu membedakan mana variabel yang endogen dan mana yang eksogen. Semua variabel pada model VAR dapat dianggap sebagai variabel endogen.
2. Cara estimasi model VAR sangat mudah, yaitu dengan menggunakan OLS (*Ordinary Least Square*, metode analisis untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas) pada setiap persamaan secara terpisah.
3. Peramalan menggunakan model VAR pada beberapa hal lebih baik dibanding menggunakan model dengan persamaan simultan yang lebih kompleks.

Menurut M. Firdaus (2011), alat analisa yang disediakan oleh VAR bagi deskripsi data, peramalan, inferensi struktural, dan analisis kebijakan dilakukan melalui empat macam penggunaannya, yakni *forecasting*, *Impulse Response Function* (IRF), *Forecast Error Variance Decomposition* (FEVD), dan *Granger Causality Test*. *Forecasting* merupakan ekstrapolasi nilai saat ini dan masa depan seluruh variabel dengan memanfaatkan seluruh informasi masa lalu variabel. *Impulse Respons Function* (IRF) melacak respons saat ini dan masa depan setiap variabel akibat perubahan atau *shock* suatu variabel tertentu. *Forecast Error Variance Decomposition* merupakan prediksi kontribusi presentase varians setiap variabel terhadap perubahan suatu

variabel tertentu. Sedangkan *Granger Causality Test* bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab-akibat antar variabel.

Dikarenakan dalam penelitian ini tidak mengharapkan hasil peramalan masa depan, sehingga metode peramalan dalam VAR tidak diperlukan. Pertanyaan pengujian VAR mengenai keterkaitan perubahan suku bunga pasar uang antar bank yang diproksikan dalam suku bunga deposito maupun credit yaitu alur dampak perubahan suku bunga pasar uang antar bank yang diproksikan dalam suku bunga deposito maupun kredit masing-masing dapat dilakukan dengan uji Granger Causality, *Impulse Responses Function*, dan *Variance Decomposition*.

3.5.2 Uji Kausalitas Granger

Nachrowi (2006) Uji ini pada intinya dapat mengindikasikan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah, atau hanya satu arah saja. Tetapi perlu diingat bahwa pada Uji Granger yang dilihat adalah pengaruh masa lalu terhadap kondisi sekarang sehingga data yang digunakan adalah *time series*. Secara umum suatu persamaan Granger dapat diinterpretasikan sebagai berikut: (Gujarati, 2003, 696-697)

1. *Unidirectional causality* dari variabel dependen ke variabel independen. Hal ini terjadi ketika koefisien lag variabel dependen secara statistik signifikan berbeda dengan nol, sedangkan koefisien lag seluruh variabel independen sama dengan nol.

2. *Feedback / bilateral causality* jika koefisien lag seluruh variabel, baik variabel dependen maupun independen secara statistik signifikan berbeda dengan nol.
3. *Independence* jika koefisien lag seluruh variabel, baik variabel dependen maupun independen secara statistik tidak berbeda dengan nol.

Dalam penelitian ini, uji Kausalitas Granger digunakan untuk melihat arah hubungan di antara variabel-variabel. Estimasi VAR, dalam Model yang digunakan

$$Y_t = \alpha + \sum_{j=1}^n \beta_j Y_{t-j} + \sum_{j=1}^n \gamma_j X_{t-j} + u_{1t}$$

$$X_t = \alpha + \sum_{j=1}^n \beta_j Y_{t-j} + \sum_{j=1}^n \gamma_j X_{t-j} + u_{2t}$$

3.5.3 Impulse Respons Function

Impulse Respons Function adalah suatu metode yang digunakan untuk menentukan respons suatu variabel endogen terhadap suatu *shock* tertentu. Hal ini dikarenakan *shock* variabel misalnya ke-*i* tidak hanya berpengaruh terhadap variabel ke-*i* itu saja tetapi ditransmisikan kepada semua variabel endogen lainnya melalui struktur dinamis atau struktur *lag* dalam VAR. Dengan kata lain IRF mengukur pengaruh suatu *shock* pada suatu waktu kepada inovasi variabel endogen pada saat tersebut dan di masa yang akan datang.

Sementara itu IRF bertujuan untuk mengisolasi suatu guncangan agar lebih spesifik yang artinya suatu variabel dapat dipengaruhi oleh *shock* atau

guncangan tertentu. Apabila suatu variabel tidak dapat dipengaruhi oleh *shock*, maka *shock* spesifik tersebut tidak dapat diketahui melainkan *shock* secara umum.

3.5.4 Variance Decomposition

Variance Decomposition adalah suatu metode yang digunakan untuk memberikan informasi mengenai dampak penularan perubahan *deposit rates* maupun *credit rates* dari masing-masing negara. Metode test ini menggambarkan sistem dinamis yang terdapat dalam VAR, digunakan untuk menyusun perkiraan error variance suatu variabel, yaitu seberapa besar perbedaan antara variance sebelumnya dan sesudah terjadinya guncangan/*shock* dari variabel lain.

3.5.5 Tahap Estimasi

Pada metode VAR tahapan estimasi yang dilakukan meliputi: uji Stasioneritas, Uji Stabilitas, penetapan Lag Optimal, Analisis VAR, uji Granger Causality, analisis *Impulse Response Function*, dan analisis *Variance Decomposition*. Metode *Vector Autoregression* (VAR) baru dapat digunakan apabila data yang digunakan telah stasioner pada tingkat level tertentu. Penelitian ini menggunakan program Eview8. Untuk sampai pada hasil proses pengolahan, terdapat beberapa langkah sebagai berikut:

3.5.5.1 Uji Stasioneritas

Membuat model ekonometrika dengan data *time series*, mengharuskan menggunakan data yang stasioner, karena hal tersebut akan

menghilangkan Otokorelasinya. Sekumpulan data dinyatakan stasioner jika nilai rata-rata dan varian dari data *time series* tersebut tidak mengalami perubahan secara sistematis sepanjang waktu, atau sebagian ahli menyatakan rata-rata dan variannya konstan. Uji yang sangat sederhana untuk melihat stasioneritas data adalah dengan analisis grafik, yang dilakukan dengan membuat plot antara nilai observasi (Y) dan waktu (t). Berdasarkan plot tersebut kita dapat melihat pola data. Jika diperkirakan mempunyai nilai tengah dan varian konstan, maka data tersebut dapat disimpulkan stasioner (Nachrowi2006).

Menurut M. Firdaus (2011), Langkah pertama yang dilakukan dalam mengestimasi model adalah melakukan uji stasioneritas pada setiap variabel yang digunakan dalam model. Langkah tersebut penting dilakukan untuk menghindari masalah regresi palsu/ tiruan (*spurious regression*). Uji stasioneritas dilakukan pada tingkat level dan *first difference*. Alasannya adalah karena data *time series* pada umumnya tidak stasioner (mengandung unit root) pada level, sehingga perlu dilakukan pengujian selanjutnya pada tingkat *first-difference*. Uji stasioneritas pada penelitian ini menggunakan *Augmente Dickey-Fuller (ADF) test*.

3.5.5.2 Uji Kestabilan VAR

Langkah berikutnya adalah menguji stabilitas VAR atau VAR *stability condition check*. Uji stabilitas VAR dilakukan untuk melihat apakah lag optimal dari persamaan VAR sudah stabil atau belum. Untuk melihat

kestabilannya dilakukan dengan melihat modulusnya, jika nilai modulusnya <1 maka model VAR tersebut dianggap stabil sehingga *Impulse Response Function* (IRF) yang dihasilkan valid.

3.5.5.3 Uji Lag Optimal

Langkah penting dalam penggunaan model VAR adalah penentuan jumlah *lag* optimal yang digunakan dalam model. Pengujian lag yang optimal dapat memanfaatkan beberapa informasi yaitu dengan menggunakan *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC) dan *Hannan-Quinn Criterion* (HQ). Lag optimal dapat menunjukkan berapa lama reaksi perubahan *deposit rates* maupun *credit rates* terhadap perubahan *deposit rates* maupun *credit rates* lainnya, penentuan *lag* optimal juga berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sebuah sistem VAR.

3.5.5.4 Analisis VAR

Langkah pertama yang harus dilakukan sebelum membentuk model VAR adalah melihat hubungan kausalitas antar variabel. Bila berdasarkan uji kausalitas keduanya menunjukkan hubungan yang saling ‘menyebabkan’ barulah dapat membentuk model VAR (Nachrowi 2006). VAR menyediakan cara yang sistematis untuk menangkap perubahan yang dinamis dalam *multiple time series*, serta memiliki pendekatan yang kredibel dan mudah untuk dipahami bagi pendeskripsian data, *forecasting* (peramalan), inferensi struktural, serta analisis kebijakan (M. Firdaus (2011)).

3.5.5.5 Uji Granger Causality

Uji kausalitas Granger dilakukan untuk melihat hubungan kausalitas/ pengaruh diantara variabel-variabel yang ada dalam model. Kausalitas adalah hubungan dua arah. Uji ini untuk mengetahui peristiwa (*Shock*) mana yang terjadi terlebih dahulu yang menyebabkan suatu keadaan baru terjadi. Dan apakah suatu variabel bebas (*Independent variable*) dapat meningkatkan kinerja *forecasting* dari variabel tidak bebas (*dependent variable*). Pengujian hubungan sebab akibat, dengan menggunakan F-test untuk menguji apakah lag informasi dalam variabel Y memberikan informasi statistik yang signifikan tentang variabel X dalam menjelaskan perubahan X. Jika tidak, Y tidak ada hubungan sebab akibat dengan X. semua variabel merupakan variabel dependent/ endogen. Hubungan analisisnya adalah sebagai berikut.

1. Kausalitas satu arah

$X \rightarrow Y$, artinya X menyebabkan Y

$Y \rightarrow X$, artinya Y menyebabkan X

2. Kausalitas dua arah

$Y \rightarrow X$, artinya terdapat hubungan simultan antar Y dan X, karena Y menyebabkan X dan X menyebabkan Y.

Metode analisis ini digunakan untuk melihat apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah atau hanya satu arah. Diharapkan hasil Granger Causality test ini dapat memberikan hasil yang menunjukan adanya

pengaruh kausalitas dan arah pengaruh antara penetapan Central bank Deposit maupun Credit rates di negara ASEAN 5, England, US, dan China.

3.5.5.6 Analisis Impulse Response Function

Sims (1992) menjelaskan bahwa fungsi IRF menggambarkan ekspektasi k -periode ke depan dari kesalahan prediksi suatu variabel akibat inovasi dari variabel yang lain. Jadi lamanya pengaruh dari shock suatu variabel terhadap variabel lain sampai pengaruhnya hilang atau kembali ke titik keseimbangan dapat dilihat. Analisis IRF bertujuan untuk mengamati apakah variabel suku bunga deposito maupun credit mempunyai informasi yang tepat untuk meramalkan suku bunga deposito maupun credit pada periode berikutnya.

3.5.5.7 Variance Decomposition

Metode yang dapat dilakukan untuk melihat bagaimana perubahan suatu variabel yang ditunjukkan oleh perubahan *error variance* yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya.. Metode ini mencirikan suatu struktur dinamis dalam model VAR. Dalam metode ini dapat dilihat kekuatan dan kelemahan masing-masing variabel memengaruhi variabel lainnya dalam kurun waktu yang panjang.

Dalam VAR akan menunjukan variabel mana dalam model yang secara statistik signifikan mempengaruhi nilai masa depan masing-masing variabel dalam sistem dan tidak mampu menjelaskan berapa lama pengaruh perubahan variabel tersebut dalam sistem. *Variance Decomposition*

bertujuan untuk memisahkan dampak masing-masing variabel akibat inovasi secara individu terhadap respon yang diterima suatu variabel.